

**Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial  
Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam  
Mewujudkan Masyarakat yang Religius**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Oleh

Zuhriansyah Efendi Pasaribu  
NIM: 11.12.4.063

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sahdin Hsb, M.Ag  
NIP. 19631123 199102 1 011

Winda Kustiawan, MA  
NIP.19831027 201101 1 004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

**Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial  
Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam  
Mewujudkan Masyarakat yang Religius**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Oleh

Zuhriansyah Efendi Pasaribu

NIM: 11.12.4.063



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**2017**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6622925-6615683  
Fax. 061-6615683 Medan 20371

### SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: **Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius**, An.Zuhriansyah Efendi Pasaribu telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 10 Agustus 2017, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Sumatera Utara Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Muktaruddin , M.A**  
NIP:19730514 199803 1 002

**Rubino, M.A**  
NIP:19731229 199903 1 001

#### **Anggota Penguji**

1. **Muhammad Husni Ritonga, M. A** 1. ....  
NIP:19750215 200501 1 006
2. **Abdul Karim Batubara, M.A** 2. ....  
NIP: 19700112 200501 1 008
3. **Drs.Sahdin Hsb, M.Ag** 3. ....  
NIP: 19631123 199102 1011
4. **Winda Kustiawan, M.A** 4. ....  
NIP: 19831027 201101 1 004

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Sumatera Utara Medan**

**Dr.Soiman , MA**  
NIP: 19660507 199403 1 005

Zuhriansyah Efendi Pasaribu. Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius. (2017)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2017.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius. Untuk mengetahui Peran Da'i dalam Proses pembinaan . **Untuk Mengetahui** Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Tujuannya adalah untuk memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya tentang tema yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi dan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Karena kegiatan pengajian meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing kegiatan telah dilakukan oleh Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas yang diterapkan oleh Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Para Da'i yang melakukan tugasnya dengan melakukan pendekatan komunikasi interpersonal berjalan dengan baik. Segala aktifitas dan kegiatan di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga merupakan implementasi dari komunikasi interpersonal yang mengacu pada keberlangsungan majelis pengajian. Segala aktifitas melibatkan Da'i dan jamaah. Komunikasi interpersonal terbukti efektif membantu Da'i dan jamaah dalam proses pengajian di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Karena melalui komunikasi interpersonal, baik Da'i maupun jamaah dapat saling memahami dan mengerti karakter masing-masing sehingga proses pengajian dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang cerdas, aktif dan memiliki karakter yang kokoh dalam membangun masyarakat yang religius. Prestasi-prestasi yang diraih jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga merupakan indikasi dari kesuksesan komunikasi interpersonal yang diterapkan para Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius, dalam penulisannya banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan serta banyak pula bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini diupayakan secara semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Terkhusus ucapan terima kasih kepada ayahanda Erwinsyah Pasaribu dan ibunda tercinta Nur Hakimah Hasibuan yang selalu memberikan semangat dalam

melaksanakan studi di UIN Sumatera Utara hingga sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

2. Begitu juga kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyangang gelar sarjana.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dsr. Sahdin Hsb, M.Ag selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Winda Kustiawan, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Muktaruddin, MA selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, bapak Rubino, MA selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Bapak Ibu Dosen, serta staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan penulis dalam pemakaian dan peminjaman buku-buku yang ada di perpustakaan dan yang berhubungan dengan penulis skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini

menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Atas segala kebaikan yang penullis terima, penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga dibalas kabaikan pula oleh-Nya. Amin.

Medan, 10 Juli 2017

Penulis

Zuhriansyah Efendi Pasaribu

NIM. 11.12.4.063

# DAFTAR ISI

Halaman

## ABSTRAKSI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Istilah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	9
B. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	11
C. Faktor-Faktor Menumbuhkan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal .....	12
D. Masyarakat Religius.....	15
E. Indikator Masyarakat Religius.....	17
F. Sifat dan Sikap Da'i.....	19
G. Tujuan Dakwah .....	22
H. Objek Dakwah.....	23
I. Pengertian Da'i .....	23



J. Akhlak Da'i .....	27
K. Pengertian Religi, Masyarakat dan Agama .....	31
L. Penelitian Terdahulu .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Informan Penelitian .....	49
D. Profil .....	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Analisis Data.....	51
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Komunikasi Interpersonal dalam Proses pembinaan .....	53
B. Peran Da'i dalam Proses Pembinaan .....	68
C. Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan .....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR WAWANCARA</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk mengatur interaksi manusia dengan Tuhannya, dirinya dan sesamanya. Karena itu Islam adalah agama yang sempurna dan mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia. Kita pun diperintahkan oleh Allah SWT agar memeluk Islam secara *kâffah*, tidak setengah-setengah.

Untuk tercapai apa yang diinginkan masih diperlukan penyampaian ajaran Islam yang baik dan berakhlak dengan syiar Islam. Hal ini dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeruh manusia agar menjadi penganutnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam firmanNya, surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Hendaklah ada segolongan umat diantara kamu yang menyeru kepada kebaikan, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang – orang yang beruntung”.<sup>1</sup>

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama *Rahmatan Lil ‘Alamin*, agama yang bisa menuntun umat kepada jalan yang benar. Untuk itu dakwah harus direalisasikan melalui komunikasi yang baik yang dapat membentuk, membina dan mengajak seseorang kejalan yang lebih baik sesuai syariat Islam.

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Yogyakarta: CV. Diponegoro (Depag RI, 2005), hlm. 6

Dakwah merupakan salah satu komunikasi yang meliputi aspek kehidupan manusia seperti interaksi sosial, memahami budaya orang lain, menyampaikan pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam menyampaikan pesan agama justru kita harus memahami komunikasi yang baik.

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ± 4 SM. Akan tetapi, studi Aristoteles yang berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Pertengahan abad ke-20 ketika elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).<sup>2</sup>

Setiap Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain – lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu – ragan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>3</sup>

Proses komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menjadi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, karena situasinya tatap muka (*face-to face communicatio*), tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti ini bersifat langsung, karena

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* ( PT.Remaja Rosdakarya; Bandung; 2007), hlm. 9

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm.15

itu dinamakan umpan balik seketika (*immediate feedback*). Dalam hubungan ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya.<sup>4</sup>

Pada saat situasi yang sama dengan komunikasi interpersonal ialah komunikasi kelompok (*group communication*) maupun komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Hal ini yang menjadi sorotan permasalahan yang terjadi pada jamaah pengajian Al-ikhlas di perumahan mawar hijau. Komunikasi interpersonal yang dilakukan da'i kepada jamaah pengajian tersebut mempengaruhi pola pikir dan perubahan sikap atau perilaku jamaah dalam mewujudkan masyarakat yang religius.

Apabila dihayati bersama dengan seksama memang banyak sekali sifat – sifat yang harus dipunyai oleh da'i, apalagi da'i yang profesional karena dia akan berhadapan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat. Sehubungan dengan masalah ini marilah kita cermati pendapat Syekh Ali Mahfuz “Sesungguhnya kewajiban yang pertama atas da'i ialah berilmu dengan alquran.<sup>5</sup> Yang dimaksud dengannya ialah pendalaman padanya, dihadapkan segala sesuatu kepada kandungannya karena dia merupakan petunjuk dan pengajaran dan ibarat. Dan demikian juga halnya sunnah dan apa – apa yang telah sah dari semua ucapan rasul dan sejarah kehidupannya dan sejarah kehidupan khulaurrasyiddin dan sejarah kehidupan kaum salaf yang saleh”.

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hlm.16

<sup>5</sup> Syekh Ali Mahfuz, *Hidayah Mursyidin ila Tburqil Na'zbi wal Khitabah*, (Beirut, Penerbit Darul Ma'rif : 2003) hlm.38

Da'i juga harus mengamalkan ilmunya, perbuatan tidak membohongi perkataanya, dan juga tidak menyalahi zahirnya dan bathinnya. Bahkan dia menyuruh sesuatu apa- apa yang tidak ada, dia sebagai orang pertama melakukannya dan juga dia melarang sesuatu, kalau tidak dia sebagai orang pertama meninggalkannya, agar berfaedah pengajarannya dan mendatangkan hasil.

Semenjak berdirinya Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga maka dengan seringnya da'i yang terus berganti-ganti untuk mengisih sebuah ceramah kepada jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam tersebut, dan dengan tema-tema yang menarik juga sering berbeda serta tidak lari dari pokok permasalahan di masyarakat tersebut . Akhirnya dengan komunikasi interpersonal yang dibangun oleh da'i kepada jamaah atau mad'u, memberikan hasil atau pengaruh yang baik kepada jamaah , baik dari segi ibadahnya, kemasyarakatannya atau bertetangganya, kekeluarganya, serta dalam syiar agamanya kini semakin lebih berubah dari yang sebelumnya.

Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh da'i menjadi daya tarik tersendiri kepada mad'u atau jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga, karena dengan tutur kata ungkapan bahasa dalam ceramahnya dan penguasaan materi yang baik akhirnya jamaah menjadi lebih paham. Jadi dengan komunikasi seperti ini apa yang disampaikan dengan tujuan yang dipahami oleh komunikator akan dapat sama pemahamannya dengan komunikan yang mendengarnya, demi merubah sikap, pola pikir dan sebagainya.

Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dipahami perubahan yang terjadi pada masyarakat , karna komunikasi interpersonal yang berjalan baik sehingga

tercapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Komunikasi Interpersonal Da’i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius”.

## **B. Rumusan Masalah**

**Secara umum penelitian yang penulis lakukan ini akan berupaya mencari jawaban masalah:**

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Da’i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius?
2. Bagaimana Peran Da’i dalam Proses pembinaan Jamaah Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius?
3. **Bagaimana** Keberhasilan dan Pencapaian Da’i dalam Proses pembinaan Jamaah Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius ?

## **C. Batasan Istilah**

**Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan meluasnya pembahasan masalah yang diteliti, maka perlu kiranya penulis memberikan**

**pembatasan masalah dalam penelitian ini. Hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :**

1. **Komunikasi interpersonal adalah** proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.<sup>6</sup> Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini yaitu proses pertukaran informasi keilmuan dari seorang Dai kepada jamaahnya, terutama dalam jamaah pengajian al-Ikhlas.
2. **Masyarakat Religius adalah** senantiasa memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama yang dipeluk dan diyakininya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun Bangsa dan Negara.<sup>7</sup> Masyarakat Religius dalam penelitian ini yaitu jamaah pengajian al-Ikhlas yang dapat mengaktualisasikan nilai ajaran agama Islam yang di peroleh dari seorang dai dalam kontek kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

**Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:**

1. Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius.

---

<sup>6</sup> Muhammad, *Komunikasi Interpersonal teori dan praktik* (Duta Prima Press, Jakarta : 2005), hlm. 2

<sup>7</sup> Zaini Abidi, *Masyarakat Beragama* (PT. Gamana, Yogyakarta : 27), hlm. 80

2. Untuk mengetahui Peran Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius.
3. **Untuk Mengetahui** Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Teoritis**

1. **Sebagai bahan referensi, bacaan dan perbandingan untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang hampir serupa.**
2. **Sebagai pelajaran agar dapat mencari solusi mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi.**

##### **b. Praktis**

1. **Sebagai tambahan khazanah keilmuan terutama dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.**
2. **Sebagai bahan dasar bagi seorang juru dakwah atau Da'i dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap jamaahnya.**

#### **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan samapi penutup kesimpulan. Tujuannya agar lebih runtut dan mudah untuk dipahami.



Bab I : yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II : yaitu landasan teoritis yang terdiri dari Pengertian Komunikasi Interpersonal, Profil Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga, Sifat Da'i, Pengertian Da'i dan Pengertian Religi, Masyarakat dan Agama.

Bab III : yaitu metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian : Komunikasi Interpersonal dalam Proses pembinaan antara Da'i dan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius, Peran Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius, Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius.

Bab V penutup. Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Daftar Wawancara

## BAB II

### INJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti communication, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2007), hlm.9

Komunikasi antarpribadi atau *communication* interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.<sup>9</sup>

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran

---

<sup>9</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998), hlm.32

informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*). Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.<sup>10</sup>

## **B. Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>10</sup> W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Bumi Askara, Jakarta: 2009), hlm.8

2. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi global dari pada komunikasi antar pribadi adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.<sup>11</sup>

### **C. Faktor-Faktor Menumbuhkan Interpersonal dalam Komunikasi**

#### **Interpersonal**

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1. Percaya (*Trust*)

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

---

<sup>11</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi ...*, hlm. 33

- a. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.
- b. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
- c. Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self disclosure, feedback, dan sensitivity to the disclosure of other*. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

## 2. Sikap Suportif

Sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

## 3. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.<sup>12</sup> Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan. Dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaluddin Rakhmat, M,sc. Terdapat beberapa tahap untuk hubungan interpersonal diantaranya yaitu:

1. Pembentukan Hubungan Interpersonal, dimana pada tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan yang ditandai dengan usaha kedua belah pihak dalam menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai dari pihak lain. Dan apabila mereka ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan diri.
2. Peneguhan Hubungan Interpersonal, untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini ada empat faktor yang amat penting diantaranya : keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.<sup>13</sup>
3. Pemutusan Hubungan Interpersonal, hal ini dapat terjadi apabila hubungan interpersonal terdapat sebuah konflik atau hubungan yang tidak sehat dalam artian adalah penyebab dari putusannya hubungan interpersonal tersebut.

---

<sup>12</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi ...*, hlm. 36

<sup>13</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, Cetakan Kedua 1986) hal. 129-138

Menurut analisis R.D. Nye (1973) ada 5 sumber konflik yang menyebabkan putusnya hubungan interpersonal, diantaranya :

- a. kompetisi – salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain.
- b. dominasi – salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar.
- c. kegagalan – masing-masing berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar.
- d. provokas – salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain.
- e. perbedaan nilai- kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

#### **D. Masyarakat Religius**

Manusia adalah makhluk sosial, Ia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat. Bermasyarakat merupakan salah satu kebutuhan hidupnya. Sedang masyarakat tersusun dari individu-individu yang kemudian berkomunitas. Suatu komunitas akan mendapatkan bentuk kehidupan yang bagus jika setiap individu tidak bermasalah, adanya persesuaian. Persesuaian tidak mesti berartikan kesamaan. Hal itu dikarenakan kesamaan secara mutlak dalam bermasyarakat mustahil terwujud. Setiap pribadi dalam masyarakat musti memiliki perbedaan, perbedaan dari sisi background pendidikan, status sosial, kemampuan ekonomi dan sebagainya, yang mengakibatkan munculnya perbedaan. Perbedaan alami dan wajar bersifat positif. Akan tetapi individu yang bermasalah akan menjadi kendala bagi masyarakat sekitarnya,



perbedaan non-alami yang negatif. Semakin minim keberadaan individu bermasalah dalam sebuah komunitas akan semakin stabil pula komunitas tersebut.<sup>14</sup>

Manusia memiliki dua dimensi utama; dimensi material dan non-material. Meski kedua dimensi tadi berbeda dari sisi eksistensi, namun keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Sebagaimana dimensi materi manusia dapat bermasalah, dimensi non-materi pun begitu pula. Sebagaimana dimensi materi memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, dimensi non-materi juga memilikinya. Tentu, kendala dan kebutuhan setiap dimensi disesuaikan dengan eksistensi dimensinya. Dikarenakan dimensi non-material tidak kasad mata (inderawi), sedang umumnya manusia terbiasa dengan hal-hal yang inderawi, maka kebanyakan mereka lalai akan kendala dan kebutuhan sisi non-materi dirinya. Kendala dan kebutuhan non-materi manusia adalah kesehatan dan kesejahteraan spiritual. Kesehatan dan kesejahteraan spiritual hanya bisa didapat melalui jalur agama. Tanpa beragama, manusia akan mengalami masalah kesehatan batin dan kemiskinan spiritual, walau boleh jadi secara lahir (material) tergolong individu yang berada. Dengan kata lain, karena dalam jiwa setiap manusia terpendam kecenderungan ber-Tuhan dan keinginan beragama (jiwa religi), dan dikarenakan jiwa manusia adalah esensi manusia itu sendiri, maka jika ada usaha untuk menyembunyikan kecenderungan dan jiwa religi tersebut berarti sama halnya usaha untuk menyembunyikan esensi kemanusiaan seseorang, hal itu mustahil terjadi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ghadrhan Gharamleki, Muhammad Hassan, *Phylosophical Theology (Parsi Edition)*, (Wutsuq, I, 1383 H S), hlm. 99-102

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 106

Masyarakat religius adalah setiap warga Negara yang senantiasa memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama yang dipeluk dan diyakininya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun Bangsa dan Negara. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 dinyatakan dengan tegas bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta tanggung jawab.

#### **E. Indikator Masyarakat Religius**

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas kiranya bahwa masyarakat yang hendak diwujudkan melalui proses pengembangan keilmuan keagamaan adalah masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan harus senantiasa tercermin dalam sikap maupun dalam perilaku yang ditampilkan oleh setiap masyarakat Indonesia, baik dalam hal: (1) berhubungan dengan Tuhan, (2) berhubungan dengan sesama, (3) berhubungan dengan lingkungannya, maupun (4) berhubungan dengan pemerintah Negaranya. Jadi Indikator menjadi masyarakat religius adalah<sup>16</sup> :

---

<sup>16</sup> Ali Rabbani Golpaygani, *Makrefat-e Dini az Manzar-e Makrefat Syenosi*, (Kanun Andisye-e Jawon, I, 1378 H S), hlm. 204-206

Pertama dalam berhubungan dengan Tuhanya warga Negara yang religius senantiasa tunduk dan patuh kepada perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak diperkenankan Tuhan. Ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan dimanifestasikan antara lain dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Melaksanakan ibadah secara khusus, sebagai bentuk hubungan secara vertikan

Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Mensyukuri segala nikmat yang diberikan Tuhan kepada Kita semua.

Kedua, dalam berhubungan dengan sesama warga Negara, warga Negara yang religius senantiasa menjalin hubungan atau interaksi sesama warga Negara atas dasar prinsip persamaan sebagai makhluk Tuhan yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sama. Dalam konteks inilah perlu dikembangkan sikap dan perilaku toleran terhadap sesama manusia yang memiliki perbedaan, baik Agama, Ras etnis, Budaya, Bahasa.

Ketiga, dalam berhubungan dengan lingkungannya warga Negara yang religius senantiasa berusaha seoptimal mungkin untuk memelihara dan menjaga lingkungan untuk menunjang kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Keempat, dalam berhubungan dengan masyarakatnya warga Negara yang religius berusaha menempatkan dirinya sebagai warga Negara yang berkewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab<sup>17</sup>.

Pentingnya masyarakat yang religius dan penuh toleran untuk diwujudkan, mengingat fakta sosial bangsa Indonesia yang merupakan bangsa

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 207

yang beraneka ragam (*plural society*), menyangkut Agama, bahasa, ras, etnis, golongan politik, maupun budaya.

#### **F. Sifat dan Sikap Da'i**

Sifat-sifat yang harus di miliki oleh Seorang Da'I antara lain :

1. iman dan taqwa kepada Allah.

Syarat kepribadian seorang Da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena itu didalam membawa misi dakwah diharuskan terlebih dahulu diri-sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadi ini lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya.

2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang Da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan *hablullah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah. Sifat ini sangat menentukan keberhasilan dakwah, misalnya ada dalam hati ketika memberikan ceramah dengan adanya ketidak ikhlasan dalam memberikan ceramah.

3. Ramah dan penuh pengertian

Propaganda yang dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya, karena keramahan, kesopanan dan keringantanganannya insya-Allah akan berhasil dakwahnya.

4. *Tawadlu'* (rendah diri)

Rendah diri hati bukan semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi seorang Da'i yang sopan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

5. Sederhana dan jujur<sup>18</sup>

Sederhana bukanlah berarti didalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi sederhana disini tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya, sedangkan kejujuran adalah orang yang percaya akan ajakannya dan dapat mengikuti ajakan dirinya.

6. Tidak memiliki sifat egoisme.

Ego adalah watak yang menonjolkan akunya, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai, dan sebagainya. Sifat inilah yang harus dijauhi betul-betul oleh seorang Da'i .

7. Sifat semangat

Semangat berjuang harus dimiliki oleh Da'i, sebab dengan sifat ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa, dan sebagainya.

8. Sabar dan tawakal

Dalam melaksanakan dakwah mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakan kepada Allah.

Sikap yang harus di miliki oleh Seorang Da'I antara lain :

1. Berakhlak mulia

---

<sup>18</sup> Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Al-Ikhlās. Surabaya. 1983), hlm. 23

Berbudi pekerti yang baik (akhlaqul karimah) sangat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Bahkan prof. DR. Hamka pernah mengatakan bahwa "alat dakwah yang sangat utama ialah akhlak".

2. **Hing ngarsa asung tuladha, hing madya mangun karsa, tutwuri handayani.**  
Pendapat Ki Hajar Dewantoro Bapak Pendidikan Indonesia itu harus pula dimiliki seorang Da'i. Hing ngarsa asung tuladha; artinya seorang Da'i yang merupakan orang terkemuka di tengah-tengah masyarakat haruslah dapat menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat. Hing madya mangun karsa; artinya bila di tengah-tengah massa, hendaknya dapat memberikan semangat, agar mereka senantiasa mengerjakan, mengikuti segala ajakannya.<sup>19</sup> Selanjutnya tutwuri handayani; artinya bila bertempat di belakang, mengikutinya, dengan memberi bimbingan-bimbingan agar lebih meningkatkan amalannya.
3. **Disiplin dan bijakasana**  
Disiplin dalam artian luas sangat diperlukan oleh seorang Da'i dalam mengemban tugasnya sebagai muballigh. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugasnya sangat berperan di dalam mencapai keberhasilan dakwah.
4. **Wira'i dan berwibawa**  
Sikap yang wira'i menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal shaleh, salah satu hal yang dapat menimbulkan

---

<sup>19</sup> Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...*, hlm. 34

kewibawaan seorang Da'i. sebab kewibawaan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang akan percaya menerima ajakannya.

5. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang Da'i, tanggung jawab disini maksudnya pesan yang disampaikan Da'i tersebut dapat di uji kebenarannya.

6. Berpandangan luas

Seorang Da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pandangan yang jauh, tidak fanatik terhadap satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya.

### **G. Tujuan Dakwah**

1. Memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.
2. Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.
3. Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya zat Pencipta. Tujuan akhir dari dakwah adalah mengembalikan manusia agar menyembah Allah semata.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. (Gaya Media Pratama. Jakarta, 1997), hlm. 6

## H. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah seluruh umat manusia. Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut klasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk ber-Ketuhanan Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu:<sup>21</sup>

1. Kebutuhan kebendaan (material). Pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia.
2. Kebutuhan kejiwaan (spiritual). Pemenuhan aspek ini akan memberikan ketenangan, ketenteraman dan kedamaian dalam batinnya.
3. Kebutuhan kemasyarakatan (sosial). Pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup bersama kelompoknya, bersatu dan bergaul dengan yang lain.

## I. Pengertian Da'i

Menurut Ahmad Suyuti Da'i atau مبالغ adalah berasal dari bahasa Arab "بلغ" yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat penerima dakwah.<sup>22</sup>

Menurut Muriah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Dakwah Kontemporer bahwa Da'i dibagi menjadi dua kriteria yaitu umum dan khusus. Secara

---

<sup>21</sup> Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...*, hlm. 35

<sup>22</sup> Ahmad Suyuti, *Amsilatu Tasrifiyah*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta : 1997), hlm. 11



umum adalah setiap muslim dan muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tidak terpisahkan dari misinya dari sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "بلغوا عن رسول الله". Sedangkan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan dan qodrah khasanah.<sup>23</sup>

Sosok Da'I yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah Rosulullah SAW. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya surat Al-Ahzab ayat 21, "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" Seorang Da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rosulullah SAW dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam. Menurut sifatnya kepribadian Da'I dibagi menjadi dua bagian.<sup>24</sup>

#### 1. Kepribadian Yang Bersifat Rohaniah.

##### a. Beriman dan Bertakwa Kepada Allah SWT.

Kepribadian Da'I yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT, sifat ini merupakan dasar utama pada akhlaq Da'i.

##### b. Ahli Tobat

---

<sup>23</sup> Muriyah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta : 2000), hlm. 23

<sup>24</sup> Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 32.

Sifat tobat dalam diri Da'I, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang yang menjadi *mad'u-nya*.<sup>25</sup>

c. Ahli Ibadah

Seorang Da'I adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan ataupun perkataan kapan pun dan dimana pun.

d. Amanah dan Shidq

Sifat ini adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang Da'I sebelum sifat-sifat yang lain, karena itu merupakan sifat yang dimiliki oleh para nabi dan rasul.

e. Pandai Bersyukur

Orang yang bersyukur adalah orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut.

f. Tulus Ikhlas dan Tidak Meentingkan Pribadi.

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak yang harus dimiliki seorang Da'i.

g. Ramah Dan Penuh Pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada yang lain. Propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropaganda berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani objeknya.

---

<sup>25</sup> Faizah&Lalu Machsini Effendi. *Psikologi Dakwah*. (Kencana, Jakarta: 2006), hlm. 57

h. Tawaddhu' (Rendah Hati)

Rendah hati bukanlah rendah diri, rendah hati dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka mencela, dan tidak suka menghina orang lain.

i. Sederhana

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah.

j. Tidak Memiliki Sifat Egois<sup>26</sup>

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan keangkuhan dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat, dan lain-lain.

k. Sabar Dan Tawakal

Mengajak manusia kepada kebajikan bukan hal yang mudah, oleh karena itu apabila dalam menunaikan tugas dakwah, Da'I mengalami hambatan dan cobaan hendaklah da'I tersebut bersikap sabar dan tawakal kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

l. Memiliki Jiwa Toleran

Toleransi dapat dipahami sebagai sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri secara positif.

m. Sifat Terbuka (Demokratis)

Seorang Da'I harus memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritik dan saran hendaklah diterima dengan gembira.

n. Tidak Memiliki Penyakit Hati

---

<sup>26</sup> Faizah&Lalu Machsini Effendi. *Psikologi Dakwah...*, hlm 67

<sup>27</sup> Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an...*, hlm. 87

Sombong, dengki, ujub, dan iri harus disingkirkan dari sanubari seorang Da'i.

## 2. Kepribadian Yang Bersifat Jasmani

### a. Sehat Jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat pula. Disamping itu, dengan kesehatan jasmani seorang Da'I mampu memikul beban dan tugas dakwah

### b. Berpakaian Sopan dan Rapi

Pakaian yang sopan, praktis dan pantas mendorong rasa simpati seseorang pada orang lain bahkan pakaian berdampak pada kewibawaan seseorang.<sup>28</sup>

## J. Akhlak Da'i

### 1. Kejujuran dan Keteladanan

Kejujuran dalam berdakwah merupakan salah satu prinsip etika yang harus dijunjung tinggi oleh da'i dalam berdakwah. Karena kesuksesan misi dakwah sangat ditentukan oleh sikap moral tersebut. Al-Qur'an menyebut kejujuran dalam berdakwah sebagai keselarasan dan kesesuaian antara perkataan (pesan) yang disampaikan da'i dengan perilaku mereka sendiri dalam kehidupan sosial. Bahkan Allah SWT. Menyebut ketidakjujuran dalam berdakwah sebagai perbuatan orang yang tidak berakal dan perbuatan dosa besar. Allah SWT. berfirman: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu*

---

<sup>28</sup> Faizah&Lalu Machsini Effendi. *Psikologi Dakwah...*, hlm 67

*sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir? (QS. Al-Baqarah (2) :44).*

Ayat diatas menjelaskan perihal komunitas Bani Israil yang suka memerintahkan orang lain kepada kebaikan khususnya tentang kebenaran risalah Muhammad saw dan mereka sendiri tidak mengamalkannya, tetapi muatan kitab ayat itu juga berlaku bagi orang-orang mukmin secara menyeluruh. Karena ayat tersebut dikemukakan dengan tujuan agar orang-orang mukmin memperoleh peringatan serta pelajaran dari cerita itu dan menghindari perilaku tersebut yang oleh Allah SWT. disebut sebagai perilaku bodoh dan tidak berakal.

## 2. Ikhlas dan Ketulusan

Ketulusan dan keikhlasan dalam konteks dakwah oleh Al Quran digambarkan seperti sikap mental dimana seorang da'i tidak memiliki pamrih-pamrih material ataupun pretensi pribadi untuk kepentingannya dalam dakwah. Hanya satu yang menjadi motivasi dalam berdakwah, yakni motivasi transendental hanya karna taat kepada Allah SWT semata. Para Da'i adalah petugas dan suruhan Allah, karna itu upahnya hanya dapat digantungkan kepada Allah SWT. berbeda bila ia meminta upah kepada komunitas yang didakwahi, maka sistem upah yang demikian ini secara tidak langsung akan merusak sistem sosial dakwah yang baik.

## 3. Kasih Sayang dan Kelembutan

Kasih sayang merupakan bentuk lain dari kelembutan yang lazim dimiliki oleh da'i dalam berdakwah. Sikap ini termasuk bagian dari sentuhan

psikologi dalam berdakwah. Termasuk di dalamnya adalah kesopanan. Kesopanan yang harus dipelihara sebagai etika berdakwah ini meliputi pembicaraan dan perbuatan. Gaya atau perangai berbicara, cara mengenalkan dan bentuk pakaian yang dikenakan harus dijaga serapi-rapinya, sehingga tidak melanggar norma-norma sosial yang telah berlaku di masyarakat, norma-norma islam dan juga tidak membosankan.

Dalam hal ini, Allah menjelaskan kelemahan-lembutan sikap Nabi SAW dalam berdakwah sebagai rahmat Allah SWT. yang dilimpahkan kepadaNya. Dalam Al Quran surat Ali-Imran : 159, terdapat ayat sebagai berikut<sup>29</sup> :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”.

---

63) <sup>29</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yogyakarta: CV. Diponegoro (Depag RI, 2005:

#### 4. Kebebasan Berkehendak dan Memilih<sup>30</sup>

Sebagai bagian dari prinsip etika berdakwah, AlQuran mengajarkan agar para Da'i menghargai kebebasan memilih dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti dakwahnya. Kewajiban para nabi dan para Da'i hanya sekedar menyampaikan kebenaran risalah Allah SWT kepada umat manusia tanpa harus memaksa mereka untuk mengikutinya. Karena hidayah (petunjuk) merupakan wewenang Allah SWT.

#### 5. Keteguhan dan Ketabahan (sabar)

Sebagai bagian dari akhlak islam yang terpuji, keteguhan dan ketabahan hati maupun sikap merupakan salah satu etika dakwah yang harus melekat pada diri seorang Da'i. Selain karna kesuksesan dakwah itu amat tergantung pada sikap tersebut, Da'i juga dihadapkan pada dua tanggung jawab sekaligus dan menyampaikan dakwah pada umat.

#### 6. Kerendahan Hati dan Sikap

Dalam konteks dakwah, kerendahan hati dan sikap (tawadzu') menjadi bagian dari etika dakwah yang lazim dimiliki oleh seorang Da'i dalam aktifitas dakwahnya. Bahkan kebutuhan Da'i untuk mengaplikasikan nilai etika ini terasa lebih mendesak, lantaran ia dituntut untuk dapat membaaur dan berkomunikasi sesering mungkin dengan umatnya agar dapat menyampaikan dakwahnya dengan baik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Safrodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*, (Walisongo Press, Semarang: 2008), hlm. 54

<sup>31</sup> Safrodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*..., hlm. 54-88

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kepribadian juru dakwah. Sikap penuh keyakinan bahwa dakwah yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar, sikap yakin bahwa apa yang disampaikan adalah perintah Allah SWT, serta sikap optimis dan pantang menyerah adalah ciri-ciri kepribadian seorang juru dakwah. Jika diteropong dengan Psikologi, kepribadian Da'I sangat berhubungan erat dengan keberhasilan atau kesuksesan kegiatan dakwah. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah akan banyak cobaan yang dihadapi oleh juru dakwah. Oleh karena itu kepribadian seorang Da'I berperan penting dalam keberhasilan proses dakwah.<sup>32</sup>

#### **K. Pengertian Religi, Masyarakat dan Agama**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata Religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan: Religi kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia: Kepercayaan (animisme, dinamisme): agama. Sedangkan menurut Subijantoro Atmosuwito religius berasal dari kata latin religare berarti mengikat, religio berarti ikatan atau pengikatan, dalam arti bahwa, manusia harus mengikatkan diri pada Tuhan. Adapun religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan.

Dalam ajaran Islam istilah religius pengertiannya sepadan dengan istilah aqidah. Menurut Nashir Abdul Karim, aqidah menurut bahasa berasal dari kata aqad, 'ikatan', penguatan, pemantapan dan pengikatan dengan kuat. Sedangkan

---

<sup>32</sup> Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori S. *Psikologi Islami*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1995), hlm.37



menurut istilah, aqidah adalah keimanan yang teguh, yang tidak dihindari suatu keraguan apa pun bagi pemiliknya. Subjantoro Atmosuwito lalu memberi definisi bahwa, religiusitas adalah *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan, perasaan keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Misalnya perasaan berdosa, perasaan takut, dan kebesaran Tuhan.<sup>33</sup>

Religiusitas adalah keimanan, keimanan merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syari'at Islam, kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya yang berupa perbuatan (amal). Perbuatan dan keimanan, atau dengan kata lain aqidah dan syari'at. Keduanya itu antara satu dengan yang lain sambung-menyambung, berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.<sup>34</sup>

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu syirk yang artinya saling bergaul, saling berperan serta, sedangkan dari bahasa inggris istilah masyarakat di ambil dari kata *society* yang berarti kumpulan kawan sepengetahuan. Menurut linton masyarakat adalah kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Dari definisi tentang masyarakat yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa suatu masyarakat adalah sekelompok manusia yang mempunyai ciri-ciri:

1. Adanya interaksi antar sesama anggota

---

<sup>33</sup> Subjantoro Atmosuwito, *Islam Kontemporer* (Gema Cipta, Bandung : 2004), hlm. 64

<sup>34</sup> Lihat kembali karya-karya tentang Filsafat Transendental Islam seperti: *Bidayah al-Hikmah dan Nihayah al-Hikmah* karya Allamah Sayyid M Husein *Thaba'thaba'i* atau *al-Hikmah al-Muta'aliyah karya* Mulla Shadra berkaitan dengan pembahasan Tasykik al-Wujud (gradasi wujud)

2. Mempunyai norma, adat-istadat, hukum serta pola yang mengatur tingkah laku anggotanya.
3. Adanya suatu rasa identitas yang kuat dan mengikat semua waraganya.
4. Adanya kesinambungan dalam waktu.

Unsur religi, Unsur penting yang terdapat dalam Agama ialah :

1. Unsur Kekuatan gaib manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu sendiri.
2. Keyakinan Manusia Bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.<sup>35</sup>
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia, respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama – agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama – agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama – agama

---

<sup>35</sup> Hick, John, *Philosophy of Religion (Parsi Edition)*, (Translated by Behzad Saliki, Intisyarat al-Huda, Tehran, III, 1381 H S), hlm. 284-290.

monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Paham adanya yang kudus (saered) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran – ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat – tempat tertentu.

Unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat ialah:

1. Kategori sosial adalah sekumpulan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri-ciri yang objektif dikenakan kepada manusia-manusianya, seperti seks, pendapatan, usia.
2. Golongan sosial merupakan satu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan seringkali ciri ini dikenakan kepada mereka dari pihak luar kalangan mereka sendiri. Golongan sosial dapat timbul karena pandangan negatif dari orang-orang lain diluar golongannya.
3. Komunitas adalah satu kesatuan hidup manusia yang menempati wilayah yang nyata dan berinteraksi menurut adat istiadat, serta terikat oleh suatu identitas komunitas dan merupakan pangkal dari patriotisme dan nasionalisme. Komunitas merupakan pengertian masyarakat dalam arti sempit karena komunitas bersifat khusus dengan adanya ciri tambahan yaitu ikatan lokasi.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Jakfari, Ayatullah M.Taqi, Falsafe-e Din, Abdullah Nashri, *Pezuheesyogh-e Farhang* (wa Andisye-e Islami, II, 1378 H S), hlm. 506-508

4. Kelompok dan perhimpunan kelompok merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi antar anggotanya, mempunyai adat istiadat tertentu, norma berkesinambungan dan adanya rasa identitas yang sama serta mempunyai organisasi dan sistem pimpinan. Perhimpunan merupakan satu-kesatuan manusia yang berdasarkan tugas dan atau guna, sifat hubungannya berdasarkan kontrak, dasar organisasi, organisasi buatan, pimpinan berdasarkan norma dan hukum.<sup>37</sup>

Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan adat istiadat yang juga berhubungan dengan masyarakat dan agama. Dari berbagai budaya yang ada di Indonesia dapat dikaitkan hubungannya dengan agama dan masyarakat dalam melestarikan budaya. Sebagai contoh budaya Ngaben yang merupakan upacara kematian bagi umat Hindu Bali yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Hal ini membuktikan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan budaya sebagai patokan utama dari masyarakat untuk selalu menjalankan perintah agama dan melestarikan kebudayaannya. Selain itu masyarakat juga turut mempunyai andil yang besar dalam melestarikan budaya, karena masyarakatlah yang menjalankan semua perintah agama dan ikut menjaga budaya agar tetap terpelihara.<sup>38</sup>

Selain itu ada juga hubungan lainnya, yaitu menjaga tatanan kehidupan. Maksudnya hubungan agama dalam kehidupan jika dipadukan dengan budaya dan masyarakat akan membentuk kehidupan yang harmonis, karena ketiganya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. Sebagai contoh jika kita rajin beribadah dengan

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 508

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 70

baik dan taat dengan peraturan yang ada, hati dan pikiran kita pasti akan tenang dan dengan itu kita dapat membuat keadaan menjadi lebih baik seperti memelihara dan menjaga budaya kita agar tidak diakui oleh negara lain. Namun sekarang ini agama hanyalah sebagai simbol seseorang saja.<sup>39</sup> Dalam artian seseorang hanya memeluk agama, namun tidak menjalankan segala perintah agama tersebut. Dan di Indonesia mulai banyak kepercayaan-kepercayaan baru yang datang dan mulai mengajak/mendoktrin masyarakat Indonesia agar memeluk agama tersebut. Dari banyaknya kepercayaan-kepercayaan baru yang ada di Indonesia, diharapkan pemerintah mampu menanggulangi masalah tersebut agar masyarakat tidak tersesat di jalannya. Dan di harapkan masyarakat Indonesia dapat hidup harmonis, tentram, dan damai antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya.

Perbincangan tentang agama dan masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir-hampir tak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima kesimpulan tersebut. Secara teologis hal itu dikarenakan oleh watak omnipresent agama. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir dimana-mana”, ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri ini, dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada, ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik yang bersifat sosial-

---

<sup>39</sup> Ghadrhdhan Gharamleki, Muhammad Hassan, *Phylosophical Theology* (Parsi Edition), Wutsuq, I, 1383 H S), hlm. 99-102

budaya, ekonomi maupun politik. Sementara itu, secara sosiologis tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.

Kehadiran agama-agama didunia memang mampu memberikan warna-warni bagi kehidupan dunia, karena agama secara umum kehadirannya disertai “dua muka” (*janus face*). Pada satu sisi , secara inherent agama memiliki idensitas yang bersifat “*exclusive*”, “*particularist*”, dan “*primordial*”. Akan tetapi, pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat “*inclusive*”, “*universalist*”, dan “*transcending*”. Atau dengan kata lain mempunyai energi konstruktif dan destruktif terhadap umat manusia. Yang dalam perjalanan sejarahnya mampu memberikan kedamaian hidup umat manusia, tetapi juga menimbulkan malapetaka bagi dunia akibat perang antar agama dan politisasi suatu agama tertentu oleh para penguasa yang dzolim. Sejarah mencatat “perang salib” atau “perang sabil” antara islam dengan Kristen selama empat abad lamanya dengan kemenangan silih berganti. Pemeluk agama-agama di dunia meyakini bahwa fungsi utama agama yang dipeluknya itu adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian.<sup>40</sup>

Agama menyatakan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda mati. Sehingga dalam usahanya untuk membentuk kehidupan yang damai, banyak dari para ahli dan agamawan dari tiap-tiap agama melakukan dialog-dialog untuk memecahkan konflik

---

<sup>40</sup> Michael L Peterson, *Reason and Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*, (Oxford University Press, 1991), hlm. 420

keagamaan. Pada level dunia mulai muncul pandangan tentang universal religion yaitu suatu agama yang tidak membedakan dari mana asal teologis dan unsur transcendental suatu agama tetapi memandang tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian dan keberlangsungan hidup berdampingan.

Indonesia sendiri konflik agama baik yang bersifat murni maupun yang ditumpangi oleh aspek budaya, politik, ideologi dan kepentingan golongan banyak mewarnai perjalanan sejarah Indonesia. Bahkan di era reformasi dan paska reformasi, agama telah menunjukkan peran dan fungsinya yang nyata. Baik kekuatan yang konstruktif maupun kekuatan yang destruktif. Sesudah gerakan reformasi, suatu keyakinan ketuhanan atau keagamaan banyak dituduh telah menyebabkan konflik kekerasan dinegeri ini. Selama empat tahun belakangan, ribuan anak bangsa mati tanpa tahu untuk apa. Ribuan manusia terusir dari kampung halamannya, tempat mereka dilahirkan. Ribuan anak-anak lainnya pun menjadi piatu, kehilangan sanak keluarganya dan orang-orang yang dikasihi.<sup>41</sup>

Pertanyaan tentang mengapa bangsa yang selama ini dikenal santun dan religius, berubah beringas dan mudah melakukan tindak kekerasan pada sesama, jawabannya tidak pernah jelas dan beragam. Apakah hal ini karena faktor keagamaan, etnisitas, ekonomi dan politik atau faktor lain, masih menjadi bahan perdebatan panjang. Fungsi agama pun tetap diperdebatkan oleh para ilmuwan, apakah agama sebagai pemicu konflik atau agama sebagai faktor integrasi sosial.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 79

Fungsi Religi untuk masyarakat, berbicara tentang fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, agama mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, sebelum berbicara tentang fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, hal yang penting terdapat dalam komponen antara hubungan masyarakat dengan agama adalah kebudayaan sistem sosial dan kepribadian, ketiga aspek tersebut merupakan kompleks fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam tingkah laku manusia. Teori fungsional dalam melihat kebudayaan pengertiannya adalah bahwa kebudayaan itu terwujud dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dengan mengikuti pola –pola tertentu berdasarkan adat kelakuan yang terjadi disekeliling. Teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama, dan konflik sosial. Aksioma teori fungsional agama adalah segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya, karena agama dahulu mempunyai fungsi, masih ada, bahkan memerankan sebuah fungsi.

Fungsi agama dalam pengukuhan nilai-nilai, bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, maka norma-normanya pun dikukuhkan dengan sanksi sakral. Dalam setiap masyarakat sanksi sakral mempunyai kekuatan memaksa istimewa, karena ganjaran dan hukuman bersifat duniawi dan ukhrowi. Fungsi agama di bidang sosial adalah fungsi penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik anggota dari beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban



sosial yang membantu mempersatukan mereka.<sup>42</sup> Fungsi agama sebagai sosialisasi individu adalah individu, pada saat ia tumbuh dewasa maka ia memerlukan suatu sistem nilai sebagai tuntunan umum untuk melaksanakan aktivitasnya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Fungsi Integratif Agama peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya konsep sakral yang melingkupi nilai-nilai keagamaan sehingga hal tersebut tidak mudah untuk dirubah dan memiliki otoritas yang kuat di masyarakat.<sup>43</sup>

Mendasarkan pada perspektif fungsionalis bahwa agama memiliki fungsi dalam menyediakan dua hal. Pertama, suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (beyond). Kedua, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia. Lebih jauh, dengan mendasarkan pada dua hal diatas, ia mengungkapkan enam fungsi agama sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Hick, John, *Philosophy of Religion (Parsi Edition)*..., hlm. 45

<sup>43</sup> Peterson, Michael L, *Reason and Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*..., hlm. 90

- a. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu manusia dalam menghadapi ketidakpastian.<sup>44</sup>
- b. Agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara peribadatan, karenanya agama memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah kondisi ketidakpastian dan ketidakmungkinan yang dihadapi manusia.
- c. Agama mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas kepentingan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu. Dengan demikian agama berfungsi untuk membantu pengendalian sosial, melegitimasi alokasi pola-pola masyarakat sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.
- d. Agama juga melakukan fungsi yang bertentangan dengan fungsi sebaliknya, yaitu memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang sudah terlembaga bisa dikaji kembali secara kritis sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama agama yang menitikberatkan pada transendensi Tuhan dan pada masyarakat yang mapan.
- e. Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Melalui perantara manusia dalam ritual agama dan do'a, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dalam periode perubahan dan mobilitas

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 97

sosial yang berlangsung cepat, sumbangan agama terhadap identitas menjadi semakin tinggi.<sup>45</sup> Salah satu contoh tentang hal ini dikemukakan oleh Will Herberg melalui studinya tentang sosiologi agama Amerika di tahun 1950-an, dimana salah satu cara penting dimana orang Amerika membentuk identitasnya adalah dengan menjadi salah satu anggota dari “tiga agama demokrasi”, yaitu: Protestan, katolik, dan Yahudi.

- f. Agama juga berperan dalam memacu pertumbuhan dan kedewasaan individu, serta perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat. Dari keenam fungsi yang dijalankan oleh agama diatas, nampak bahwa agama memiliki peran yang urgen tidak hanya bagi individu tetapi sekaligus bagi masyarakat. Bagi individu, agama berperan dalam mengidentifikasi individu dengan kelompok, menghibur ketika dilanda kecewa, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Sedangkan bagi kehidupan bermasyarakat, agama berfungsi menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.<sup>46</sup>

Dari berbagai penjabaran fungsi agama diatas dapat kita simpulkan bahwa agama mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

1. Beragama akan membentuk tingkah laku.

---

<sup>45</sup> Hick, John, *Philosophy of Religion (Parsi Edition...*, hlm. 34

<sup>46</sup> Hick, John, *Philosophy of Religion (Parsi Edition)...*, hlm. 76

2. Setiap agama mengajarkan ibadah sebagai satu bentuk do'a pada Tuhan dan akan membawa dampak baik dalam kehidupan.
3. Seringkali terjadi bentuk ibadah dan do'a terkait dengan upaya kelangsungan hidup.
4. Agama berfungsi sebagai spirit hidup di dunia.
5. Agama mengajarkan mencari bahagia dunia-akhirat (dunia bermakna hidup biologis)
6. Agama selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan tidak boleh menyakiti orang lain
7. Tuntunan berbagai doa untuk keduniaan à rizki, kesehatan, menghadapi bahaya.
8. Agama berinteraksi dengan budaya lokal juga dalam rangka memenuhi fungsi-fungsi kehidupan yang diinginkan sesuai dengan pengalaman manusia.
9. Agama juga berperan dalam memacu pertumbuhan dan kedewasaan individu, serta perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.
10. Agama memberikan standart hukum dalam kehidupan masyarakat.
11. Agama mensucikan nilai-nilai dan norma-norma yang telah terbentuk.<sup>47</sup>

Disintegratif religi dan masyarakat, meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai

---

<sup>47</sup> Ghadrhdhan Gharamleki, Muhammad Hassan, *Phylosophical Theology...*, hlm.45

kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain. Pada bagian ini, pembicaraan tentang fungsi disintegratif agama akan lebih memfokuskan perhatian pada beberapa bentuk konflik sosial yang bersumber dari agama. Terdapat empat bentuk konflik sosial yang bersumber pada agama, yaitu:

- a. Perbedaan doktrin dan sikap mental, dalam konteks ini, konflik sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua kelompok agama yang berbeda, bukan hanya sebatas konstruksi khayal semata melainkan sebagai sebuah fakta sejarah yang seringkali masih terjadi hingga saat ini. Konflik yang muncul lebih banyak disebabkan oleh adanya perbedaan doktrin yang kemudian diikuti oleh sikap mental yang memandang bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang memiliki kebenaran (*claim of truth*) sedangkan yang lain sesat, atau setidaknya kurang sempurna.<sup>48</sup>
- b. Perbedaan suku dan ras pemeluk agama, meskipun tidak sedikit bukti yang menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam mempersatukan orang-orang yang memiliki perbedaan suku dan ras, namun kita juga tidak bisa membantah bahwa seringkali perbedaan suku dan ras menimbulkan konflik sosial. Apabila perbedaan suku dan ras saja telah cukup untuk memunculkan konflik sosial, maka masuknya unsur perbedaan agama tentunya akan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 89

semakin mempertegas konflik tersebut. Hal ini bisa kita lihat dari fakta sejarah bahwa bangsa kulit putih yang notabene beragama Kristen merasa menjadi bangsa pilihan yang ditugaskan untuk mempersatukan kerajaan Allah di dunia dengan menaklukkan bangsa lain yang non-Kristen.

- c. Perbedaan tingkat kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan, agama merupakan faktor penting bagi pembudayaan manusia khususnya, dan alam semesta pada umumnya. Peter Berger menjelaskan fenomena ini dengan menegaskan bahwa agama merupakan usaha manusiawi dengan mana suatu jagad raya ditegakkan. Dengan kata lain, agama adalah upaya menciptakan alam semesta dengan cara yang suci. Dengan kerangka pemikiran bahwa agama memainkan peran dominan dalam menciptakan masyarakat budaya dan melestarikan alam semesta maka munculnya ketegangan yang disebabkan karena perbedaan tingkat kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari peran agama dalam menyediakan nilai-nilai yang disatu sisi mendorong pertumbuhan pemikiran bagi perkembangan budaya dan disisi lain justru menghambat dan mengekang pemikiran tersebut.
- d. Masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama, dalam suatu masyarakat yang plural, masalah mayoritas dan minoritas seringkali menjadi faktor penyebab munculnya konflik sosial. Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melihat fenomena konflik mayoritas-minoritas, yaitu: (1)

agama diubah menjadi suatu ideologi; (2) prasangka mayoritas terhadap minoritas atau sebaliknya; (3) mitos dari mayoritas.<sup>49</sup>

Sebagaimana yang biasa terjadi bahwa suatu kelompok agama yang mayoritas seringkali mengembangkan suatu bentuk ideologi yang bercampur dengan mitos yang penuh emosi sehingga sulit untuk dibedakan mana kepentingan politik dan mana kepentingan agama, telah menimbulkan suatu keyakinan bahwa kelompok mayoritas inilah yang memiliki wewenang untuk menjalankan segala aspek kehidupan di masyarakat. Kondisi seperti inilah yang pada akhirnya seringkali memunculkan prasangka dan tindakan sewenang-wenang terhadap kelompok minoritas yang akan bermuara pada timbulnya konflik sosial.

Keempat bentuk konflik sosial yang bermuara pada permasalahan keagamaan diatas, kita bisa melihat bahwa betapa besar potensi konflik yang terkandung pada masalah-masalah keagamaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya perhatian terhadap potensi konflik dari agama memperoleh perhatian serius, termasuk dari kalangan peneliti sosial keagamaan dalam memberikan gambaran yang lebih detail dan komprehensif tentang fenomena keagamaan dengan memilih perspektif sosiologis yang paling sesuai dengan permasalahan keagamaan yang dihadapi. Ketepatan memilih perspektif tentu saja akan mampu menghadirkan gambaran riil dari

---

<sup>49</sup> Safrodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)...*, hlm. 65

permasalahan yang ada sehingga harapan untuk memunculkan berbagai solusi alternative bagi pemecahan masalah tersebut bisa lebih optimal.<sup>50</sup>

#### **L. Penelitian Terdahulu**

**Dalam penelitian terdahulu peneliti mengambil salah satu hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah :**

**Penelitian Agus Kuntartianto dengan judul “*Upaya Membangun Masyarakat Religius (Studi Atas Pemikiran Studi Nurcholish Madjid)*”. Penelitian tersebut membahas tentang upaya dakwah yang dilakukan untuk upaya membangun “masyarakat yang religius” atas pemikiran studi Nurcholish Madjid. Untuk membentuk sistem kemasyarakatan dari aspek pranata keislaman, yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai ajaran islam. Ke efektifitasan dari nurcholish madjid ini dengan komunikasi nya yang dibangun dalam dakwahnya, selalu memnggua komunikasi interpersonal yang baik dan menjadi unggulan nya dalam mewujudkan masyarakat yang religius dimasa yang modern ini.**

**Pada penelitian ini akan menitik beratkan pada komunikasi interpersonal da’i pada kalangan jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga, peran da’i dalam membina jamaah agar menjadi masyarakat yang releigijs dan apa saja keberhasilan yang di lakukan da’i dalam mewujudkan masyarakat yang relegius di kalangan jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.**

---

<sup>50</sup> Ghadrhdhan Gharamleki, Muhammad Hassan, *Phylosophical Theology...*, hlm. 81



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.<sup>51</sup> Tujuannya adalah untuk memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya tentang tema yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi dan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait.<sup>52</sup>

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang akan diteliti oleh penulis yaitu berketepatan di Kota Sibolga, dengan jumlah jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga 160 orang, terdiri dari 90 orang laki-laki dan 70 orang perempuan, jumlah kepala Keluarga (KK) sebanyak 90. Semenjak didirikan pengajian ini dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh setiap Da'i yang ceramah dengan berbagai materi dakwah maka dengan berjalannya waktu, komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Da'i terhadap jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga dalam mewujudkan masyarakat yang religius dapat memberikan hasil yang baik. Untuk itu penulis

---

<sup>51</sup> Deddy Mulyana *Metodelogi Peneltian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya; Bandung : 2001), hlm.145

<sup>52</sup> *Ibid*, h.150

tertarik untuk meneliti hal ini dan waktu yang digunakan oleh peneliti yakni pada Mei – Juni 2017.

### **C. Informan Penelitian**

Penelitian ini memiliki Informan penelitian untuk memberikan informasi sepetutar penelitian dan memberikan data yang akurat. Adapun informan penelitiannya adalah :

NO	Nama	Pekerjaan	Usia	Keterangan
1	H. Burhanuddin, MA	Guru	44 Tahun	Da'i
2	Drs. Syafaruddin, MA	Guru	55 Tahun	Da'i
3	Sangkot Siregar, S.Ag	Guru	36 Tahun	Da'i

Pemilihan Da'i ini berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Tabel di atas adalah nama-nama Da'i yang mengisi di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga selama pengajian ini berdiri.

### **D. Profil Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam**

Pengajian Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga dibentuk atau didirikan pada tanggal 14 April 2001 oleh seorang bernama Muhammad Ishaq Dalimunte, kemudian bersama Jamaluddin Samosir, dalam penelitian ini kedua orang ini dijadikan purposive sampling agar data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi representatif. Mereka adalah seorang pengusaha Becak di kota Sibolga, dengan melihat keadaan yang ada, agar selain mereka bekerja juga

mendapatkan pengetahuan keagamaan, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang memahami agama dengan baik, maka didirikanlah sebuah pengajian agar dapat menjadi pembelajaran dan dorongan kepada masyarakat atau jamaah tersebut agar dapat melaksanakan perintah Allah SWT serta menjadi masyarakat yang religius.

Jumlah anggota perwiraan Becak Bermotor Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga sebanyak 160 orang, terdiri dari 90 orang laki-laki dan 70 orang perempuan, jumlah kepala Keluarga (KK) sebanyak 90. Untuk setiap anggota dikenakan biaya administrasi uang pangkal sebesar Rp. 20.000 dan iuran setiap bulannya setiap anggota dikenakan sebesar Rp. 10.000. Uang inilah digunakan untuk kemakmuran dan keperluan Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga seperti : Uang kelonggaran untuk jamaah yang meninggal dunia, uang bantuan untuk jamaah yang sakit dalam keadaan opname dan biaya untuk da'i dalam setiap pengajian.

Periodisasi kepengurusan Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga selama 3 tahun, dalam setiap pergantian kepengurusan dilakukan musyawarah kembali untuk memilih unsur pengurus. Proses ini dilakukan agar adanya semangat baru dalam melakukan kegiatan yang lebih produktif dan inovatif.

#### **E. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu melalui wawancara dan observasi pengurus Da'i dan pengurus Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.

2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pelengkap yang diperoleh dari dokumen foto atau gambar dari pengajian.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Interview atau wawancara. Yaitu melakukan serangkaian tanya jawab secara langsung dengan informan. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.
2. Observasi, yaitu dengan menggunakan atau melibatkan semua panca indra ditambah dengan alat bantu elektronik atau alat perekam seperti *recorder* . observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dari mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasikan, kapan, berapa lama dan

bagaimana.<sup>53</sup> Dan dalam penelitian peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Instrumen pengumpul data yaitu dengan menggunakan tape recorder, untuk merekam hasil wawancara kepada informan.

## **G. Analisis Data**

Validitas (*validity*) data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Kemudian reliabilitas berkenaan dengan tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data. Untuk kepentingan ini, peneliti sangat disarankan untuk menggunakan teknik-teknik triangulasi tertentu.

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan deskripsi atau gambaran sebagai hasil dari penelitian komunikasi kualitatif tereksplisitkan dalam analisis data yang kemudian terangkum dalam rumusan-rumusan kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti di bagian akhir laporan dalam pola narasi yang mengalir dari suatu persoalan ke persoalan berikutnya. Di sini peneliti menangkap gejala (mengumpulkan data), mengupayakan validitas dan realibilitas, kemudian menganalisisnya dengan memilah-milah dan membuat ketegori-kategori atau tema-tema tertentu, melakukan reduksi data, memberikan makna-makna atau mengemukakan interpretasi-interpretasi tertentu dengan mengacu kepada pandangan-pandangan teoritik tertentu, dan baru kemudian peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> J.R,Raco, *Metode penelitian Kualitatif* (Grasindo; Jakarta: 2007), hlm.112

<sup>54</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara; 2008), hlm.103

## BAB IV

T

### EMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### **A. Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius.**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal seorang Da'i, maka dapat dilihat peranan yang dilakukan oleh para Da'i. Peranan Da'i yang utama dalam mengajar yaitu sebagai informator yang memberikan segala informasi yang berhubungan dengan berbagai ilmu pengetahuan agama yang kelak akan berguna sebagai bekal dalam kehidupan masing-masing jama'ah dalam menajalani kehidupannya sehari-hari. Selain sebagai penyuplai informasi Da'i juga sebagai pemberi pencerahan atau guru berperan sebagai organisasi, direktor, inisiator dan fasilitator. Dimana dalam tugasnya sebagai pembimbing, Da'i juga berperan untuk mengorganisasikan berbagai faktor yang mendukung jalannya proses mendidik dan juga berbagai faktor yang mendukung jalannya proses belajar pembinaan.

Disamping itu Da'i juga berperan sebagai pencetus berbagai ide, baik itu dalam menyampaikan materi pelajaran agama maupun dalam kegiatan pembinaan yang lainnya, sehingga Da'i dapat secara mudah mengarahkan para jama'ahnya ke arah terciptanya tujuan hidup secara optimal. Satu lagi peran seorang Da'i yang tidak dapat dihindarkan selama proses pembinaan, baik itu selama berada dalam majelis maupun berada di luar majelis, yaitu motivator. Dimana peran guru dalam hal ini adalah bagaimana caranya ide-ide yang dimiliki oleh sang Da'i yang telah diwujudkan

dengan berbagai kegiatan dan fasilitas belajar yang telah diberikan dapat memotivasi para jamaahnya untuk berubah.

Berubah bukan hanya sekedar pengetahuan dan perasaanya saja, namun juga terjadi perubahan baik dalam sikap dan perilaku para jamaah. Sehingga perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dan dianalisis oleh para Da'i dalam berbagai hasil pembinaan baik itu secara akademis maupun non akademis. Sehingga dalam hal ini Da'i berperan sebagai evaluator dimana dalam hasil evaluasi tersebut Da'i dapat mengetahui sampai dimana para jamaah menerima dan memahami baik itu hal yang menyangkut dengan materi pengajian maupun berbagai usaha dalam rangka memotivasi yang telah dilakukan oleh sang Da'i.

### **1. Proses Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu proses pembuatan *rule* dan aturan main dalam suatu kegiatan. Proses perencanaan ini meliputi pembuatan peraturan, pengambilan keputusan dan kesepakatan bersama. Perencanaan strategi pembinaan jamaah adalah menentukan pola pengajaran, kegiatan dan komunikasi interpersonal yang akan digunakan dalam kegiatan pembinaan kepada jamaah. Metode yang dipilih dan disepakati kemudian akan digunakan sebagai pegangan dan aturan dalam proses pembinaan selama satu semester ke depan. Perencanaan kegiatan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga dalam mewujudkan masyarakat yang Religius dilakukan dengan cara rapat bersama untuk menentukan strategi. Masing-masing Da'i dan ketua pengajian turut andil dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Pemilihan metode pembinaan berdasarkan pencapaian pada tahun-tahun sebelumnya. Misalnya pola komunikasi kelompok seperti apa yang paling efektif diterapkan pada Jamaah pengajian, kelebihan serta kekurangannya. Rencana kegiatan disepakati dan dijalankan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang ingin diraih jamaah pengajian yaitu mengoptimalkan waktu dan kesempatan. Pembuatan rencana kegiatan pengajian merupakan agenda wajib setiap memasuki awal tahun pengajian. Dalam proses tersebut terjadi komunikasi kelompok, yaitu kelompok kecil, dalam konteks ini adalah sekumpulan jamaah yang mempunyai tujuan mulia, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya, dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi ini ditujukan kepada kognisi komunikan, berlangsung secara dialogis (sirkular) dan kelompoknya bersifat homogen, yaitu para Da'i dan ketua pengajian.

## **2. Pelaksanaan**

Setelah rancangan kegiatan dibuat, selanjutnya adalah bagaimana pelaksanaan dari perencanaan yang telah disepakati bersama. kegiatan-kegiatan pengajian direalisasikan bersama-sama dengan berpedoman pada perencanaan yang ada. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan komunikasi interpersonal yang melibatkan Da'i dan jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam, sehingga tercipta komunikasi dua arah dimana komunikator yaitu Da'i secara langsung menyampaikan pesan kepada komunikan yaitu Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam dengan bertatap muka (*face to face*) dan memperoleh *feedback* langsung dari komunikan.



*Feedback* yang diperoleh Da'i tidak hanya terbatas pada jawaban-jawaban jamaah secara verbal namun juga secara nonverbal seperti senyuman, keritikan, dan perubahan sikap yang dialami Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.

Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga dibagi dalam empat kelas berdasarkan usia. Dalam masing-masing kelas para Da'i membagi jamaah dalam tiga atau empat kelompok. Tujuan dari pembagian Da'i dalam kelompok kecil tersebut adalah agar semua jama'ah terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Pembagian kelompok kecil tidak membedakan jamaah yang aktif dan jamaah yang pasif, akan tetapi menggabungkan keduanya agar jamaah yang pasif pun dapat berbaur dan turut menjadi aktif. Anggota kelompok kecil tersebut akan berganti dalam tiap minggu. Dengan begitu, jamaah akan lebih mudah mengenali semua teman dan karakter dari pribadi masing-masing. Dengan mengenal dan membaur, semua balita diharapkan mampu menjalin hubungan baik dengan seluruh anggota kelas demi kelangsungan proses pembinaan atau pengajian yang efektif. Setiap kelompok kecil yang ada, akan diberikan tugas-tugas tertentu dalam setiap kegiatan. Misalnya kelompok A ditugaskan untuk membaca alquran bersama, kelompok B ditugaskan mengartikan, dan kelompok C ditugaskan untuk mentafsirkan. Tugas masing-masing kelompok tersebut adalah untuk mengajarkan kekompakan kepada jamaah. Dengan demikian akan terjalin kerjasama dan gotong royong antara masing-masing individu. Selanjutnya adalah mempresentasikan tugas tersebut didepan kelas, jamaah dituntut untuk berani menampilkan sesuatu di depan orang

lain. Dalam kegiatan pengajian membagi proses belajar dalam tiga fase, masing-masing fase adalah saat penting bagi keberlangsungan kegiatan pengajian atau pembinaan bagi jamaah.

1. *Opening* (fase pembukaan)

Fase ini berlangsung selama 30 menit, opening adalah saat dimana para jamaah datang kepengajian yaitu pukul 08.00 sampai 08.30. pada fase ini, Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga melakukan persiapan sebelum memulai kegiatan di lokasi. Diawali dengan memberi salam kepada Da'i, meletakkan semua perlengkapan di rak yang sudah disediakan, dan mengaji bersama Da'i dan jamaah lain. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memancing dan membuat para jamaah bersemangat di pengajian dengan membaca alquran bersama jamaah lainnya sebelum memulai pengajian. Akhir dari fase tersebut adalah ketika Da'i mengajak jamaah memulai pengajian.

2. Fase KP (Kegiatan Pengajian)

Setelah opening berakhir maka waktunya bagi Jamaah untuk mengaji. pengajian berlangsung selama 60 menit pada fase ini, jamaah diajak untuk mempelajari banyak hal, antara lain membaca, mengartikan, mentafsirkan dan menyampaikan pendapat para ulama lainnya dan menulis.

3. *Closing* (fase penutupan)

*Fase closing* ini adalah fase evaluasi, yaitu saat dimana Da'i mencoba membuat jamaah mengingat apa yang sudah dipelajari. Jamaah diminta untuk menceritakan apa saja yang sudah dipelajari. Fase evaluasi ini diakhiri

dengan makan bersama sebelum akhirnya jamaah pulang. Seluruh rangkaian kegiatan pengajian di majelis pengajian yang dijalani jamaah tidaklah berjalan sempurna tanpa peran serta semuanya. Para Da'i Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga mengajarkan jamaah pendidikan formal, namun pendidikan nonformal diluar kelas juga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan proses optimalisasi jamaah. Sebagai realisasi dari komunikasi interpersonal antara Da'i dan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga, rangkaian kegiatan pengajian tentunya memiliki tujuan tertentu.

Pada kegiatan opening jamaah diajak untuk membaca alquran bersama sebelum memulai belajar di kelas, tujuannya adalah untuk memancing semangat jamaah untuk melanjutkan aktifitas selanjutnya. Terjadi komunikasi kelompok pada fase ini dimana Da'i sebagai mentor bagi jamaah turut serta dalam kegiatan membaca tersebut untuk membantu menyemangati jamaahnya. Da'i berlaku sebagaimana jamaahnya yaitu bersemangat untuk aktifitas-aktifitas selanjutnya. Dengan demikian Da'i melakukan suatu tujuan komunikasi yaitu merubah sikap dan penanaman sikap. Dengan menanamkan rasa semangat maka jamaah akan lebih mudah mencerna setiap pelajaran yang diberikan sehingga komunikasi yang terjalin dalam proses pengajian berjalan lancar dan efektif.

Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga telah melakukan upaya-upaya dalam rangka mendukung potensi yang dimiliki jamaahnya sehingga menjadi prestasi-

prestasi yang dapat diunggulkan baik dalam bidang alquran, hadis maupun dalam bidang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan berbagai upaya yang dilakukan Da'i dalam mendukung semangat menjadi masyarakat yang religi tersebut antara lain adalah :

1. Sering mengikutsertakan para jamaah dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan diskusi didalam kelas maupun diluar kelas seperti kegiatan pengajian diluar dan ikut serta dalam berbagai kegiatan seperti lomba-lomba sebagai wakil dari pengajian.
2. Bekerja sama dengan kelompok pengajian lainnya dengan rutin memberikan informasi tentang perkembangan pengajian yang telah diikuti di luar pengajian.
3. Memberikan semangat, nasehat, dorongan sehingga dapat memotivasi para jamaah dalam proses pengajian.
4. Memberikan tugas rumah sehingga selain membuat jamaah terus berlatih maka jamaah juga dapat belajar untuk bertanggung jawab dengan kewajibannya.
5. Da'i berusaha dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, dengan berusaha menciptakan suasana yang kondusif dan dengan metode dan rutinitas pengajian yang menyenangkan

Kesuksesan dan keberhasilan seorang Da'i akan tampak pada bagaimana jamaahnya, demikian juga yang diyakini oleh para Da'i Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Ketika jamaah mampu memahami dan mengamalkan pelajaran, maka itu merupakan indikasi

keberhasilan Da'i dalam membina. Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga senantiasa mencetak jamaah yang cerdas, aktif, berkarakter, religius dan memiliki pengaruh yang baik ditengah masyarakat. Oleh karena itu, para Da'i haruslah mampu mengarahkan jamaahnya menjadi manusia yang memiliki karakter religius serta beriman dan sholeh. Ketika seorang jamaah tumbuh dan berkembang, ketika itu pula para Da'i Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga melakukan pendampingan dan mengarahkan jamaah. Dengan demikian diharapkan para jamaah akan tumbuh menjadi generasi atau masyarakat yang religius yang cerdas, aktif dan berbudi luhur. Perilaku kelompok dalam kelas berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang diterapkan di Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat dan motivasi para jamaah dan juga untuk mengarahkan perilaku komunikasi jamaah . Metode tersebut adalah;

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, kerana sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara Da'i dengan jamaah dalam proses pengajian dan pembinaan. Kelebihan metode ceramah :

- a. Da'i mudah menguasai kelas/ forum
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk
- c. Dapat diikuti oleh jumlah jamaah
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya

- e. Da'i mudah menerangkan pelajaran dengan baik

Metode ceramah dalam kelompok memusatkan perhatian seluruh anggota terhadap satu objek yang sama yaitu Da'i sebagai pemimpin dalam pengajian. Secara deskriptif dan persuasif, Da'i Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga menyampaikan suatu pesan kepada jamaah. Para jamaah akan lebih memahami apa yang Da'i sampaikan secara verbal tentang suatu informasi. Dengan metode ceramah, Da'i akan mudah dalam mengendalikan perilaku murid dalam kelas. Da'i yang berdiri di depan pengajian akan dapat melihat secara langsung segala respon yang ditunjukkan dari semua jamaah. Metode ini dipandang efektif untuk mengarahkan perilaku jamaah karena Da'i dapat dengan langsung mengendalikan perilaku jamaah dalam pengajian.

## 2. Metode Membaca alquran

Metode membaca alquran adalah metode yang dapat membantu penyaluran kelebihan membaca untuk memperoleh keseimbangan antara kegiatan dengan menggunakan lisan dan pendengaran. Kelebihan metode bermain :

- a. Jamaah lebih senang dan tertarik
- b. Dapat diikuti oleh seluruh jamaah
- c. Meningkatkan kemampuan membaca dengan tajwidnya
- d. Da'i dapat berinteraksi langsung dengan jamaah ketika mengajarnya
- e. Menyempurnakan bacaan yang dipelajari
- f. Da'i dapat langsung mengajari jamaah

Proses komunikasi yang terjadi dalam metode membaca alquran adalah komunikasi langsung, dengan membaca alquran bersama-sama jamaah fokus dengan apa yang guru sampaikan. Metode ini merupakan wujud dari penyaluran kegiatan jamaah.

### 3. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari Da'i kepada jamaah, tetapi dapat pula dari jamaah kepada Da'i. Dengan saling bertanya jawab, Da'i akan lebih mudah memancing motivasi jamaah untuk belajar. jamaah yang pasif akan dipancing untuk bertanya ataupun menjawab, sehingga perilaku komunikasi yang jamaah tunjukkan merupakan respon positif dari stimulus yang Da'i berikan. Dengan bertanya jawab, komunikasi interpersonal antara Da'i dan jamaah akan sangat membantu dalam mengetahui karakter masing-masing. Kelebihan metode Tanya jawab :

- a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian jamaah, sekalipun ketika itu jamaah sedang tidak fokus, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
- b. Merangsang jamaah untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingat.
- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan jamaah dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Metode Tanya jawab dalam komunikasi pendidikan merupakan bentuk dari komunikasi dua arah. Karena setiap elemen pengajian dapat langsung berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dan tatap muka.

#### 4. Metode Bercerita

Dalam penerapan komunikasi Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga metode bercerita merupakan bentuk komunikasi dua arah dimana masing-masing bercerita dan jamaah yang lain memperhatikan. Segala bentuk respon balik dari jamaah dapat dilihat dan direspon kembali secara langsung. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi jamaah dengan membawa cerita kepada jamaah secara lisan. Dengan bercerita, rasa ingin tahu jamaah meningkat dan antusiasme pun akan meningkat. Dengan begitu, dalam bercerita Da'i juga dapat mengatur kondisi dalam kelas, mengarahkan perilaku jamaah dalam kelas dan merespon balik segala macam respon yang ditunjukkan jamaah. Dengan metode bercerita, balita diajak untuk secara bersama-sama mendengarkan dan memperhatikan cerita, baik alur maupun kata-kata yang digunakan. Diharapkan jamaah agar mempunyai kosa kata yang melimpah dan lancar dalam berkomunikasi dengan yang lain.

Kelebihan metode bercerita:

- a. Jamaah lebih banyak menyerap verbal
- b. Da'i lebih mudah mengatur anak
- c. Jamaah lebih senang membayangkan secara ilustrasi cerita yang diberikan Da'i



- d. Dapat mengendalikan emosi Jamaah
  - e. Membuat jamaah lebih penasaran akan cerita yang diberikan Da'i.
5. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap merupakan metode bentuk komunikasi antar pribadi (interpersonal). Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Metode ini sangat penting bagi jamaah. Karena dengan berkomunikasi antar pribadi tersebut, antara Da'i dan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga akan tercipta sinergis yang saling berkesinambungan. Pendekatan-pendekatan yang Da'i lakukan secara pribadi akan membuat balita merasa nyaman sehingga akan tercipta interaksi yang baik antara Da'i dan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Kelebihan metode bercakap-cakap adalah :

- a. Dapat saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal.
- b. Mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

6. Metode Audio Visual

Metode audio visual merupakan metode modern dimana dalam penyampaian diberikan dengan menggunakan alat seperti televisi, CD, LCD, dan lain-lai. Jamaah dapat melihat langsung dengan alat peraga. Dalam komunikasi yang bertujuan pada pendidikan, metode ini termasuk komunikasi satu arah, dimana segala sesuatu yang disaksikan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-

Salam Kota Sibolga tidak dapat dikomunikasikan secara langsung dan verbal kepada jamaah. Namun memerlukan waktu lain untuk membahas dan melihat respon dari apa yang telah disaksikan jamaah. Namun, metode tersebut efektif karena daya imajinasi balita dapat berkembang sehingga memancing emosi jamaah. Secara nonverbal jamaah hanya menunjukkan respon atas tayangan, dan itulah yang guru peroleh dari metode audio visual yang diterapkan di Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.

Kelebihan metode audio visual :

- a. Jamaah dapat langsung melihat dengan menggunakan alat peraga
- b. Lebih menarik bagi jamaah karena lebih berwarna.
- c. Da'i tidak perlu menjelaskan langsung karena sudah ada gambar dan suara yang menjelaskannya sehingga mudah dipahami jamaah.

Seluruh metode pembinaan pengajian tersebut diterapkan secara bergantian berdasarkan materi yang akan Da'i sampaikan. Selain berbagai model pengajaran yang diterapkan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga tersebut, suasana pengajian yang nyaman dan menyenangkan mendukung untuk menumbuhkan motivasi belajar sangat diutamakan. Hal tersebut terlihat dari keadaan pengajian yang diatur dengan kreasi sesuai konsep Islam. Pola komunikasi yang diterapkan di Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga baik langsung maupun tidak langsung dalam tujuan mendidik menjadi masyarakat yang religius dalam kehidupan sehari-harinya, kondisi verbal maupun nonverbal akan sangat berpengaruh pada perilaku komunikasi jamaah. Pengaruh tersebut merupakan proses dari pembentukan karakter

Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Adanya pengaruh dari komunikasi kelompok tersebut akan membawa pengaruh bagi jamaah. Pengaruh tersebut adalah:

a. Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang *real* atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para jamaah yang lain untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga. Nilai yang Da'i tanamkan kepada jamaah melalui contoh-contoh sederhana seperti Da'i mengajarkan membaca quran, kemudian menterjemahkan, mentafsirkan dan menerangkan dengan keterkaitan kehidupan di tengah masyarakat. Maka dengan proses penanaman nilai melalui contoh-contoh sederhana yang Da'i ajarkan akan memudahkan dan memperlancar proses penyampaian informasi secara persuasif.

b. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena disaksikan anggota kelompok yang lain. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonz menjelaskan bahwa kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang memotivasi kelompok. Energi

yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang harus guru kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang respon yang positif, akan terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang negatif, maka akan terjadi penurunan prestasi. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa segala macam aktivitas kelompok dapat mempertinggi kualitas individu. Sebagaimana motivasi dan pujian yang Da'i berikan kepada jamaah akan membantu jamaah untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Segala respon positif tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri jamaah dan mendorong jamaah kearah yang lebih baik lagi.

c. Polarisasi.

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrim. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi anggota kelompok akan menentang lebih keras. Maka seorang Da'i harus piawai dalam cara menyampaikan pelajaran melalui berbagai cara. Dalam kelompok, seorang Da'i akan memperoleh kemudahan dalam melakukan kontrol untuk setiap perilaku komunikasi murid. Misalnya dalam diskusi, Da'i secara aktif mengajak jamaahnya untuk aktif berperanserta dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mengukur sejauh mana balita mampu menangkap pesan dan

merespon stimulasi dari guru. Demikian pula guru harus responsif pada setiap pertanyaan balita agar balita memiliki orientasi atas dirinya dan mampu menentukan sikap.

Komunikasi interpersonal dalam proses pendidikan yang dibangun pengajian al-ikhlas diharapkan akan membantu dan mempermudah jamaah dalam memahami pelajaran dan mengenal menjadi masyarakat yang lebih religius. Dengan terjalannya komunikasi yang dinamis maka akan tercipta suasana yang nyaman bagi murid-murid Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga untuk belajar dengan baik

#### **B. Peran Da'i dalam Proses Pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius.**

Komunikasi interpersonal di jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga selain diterapkan dalam proses pengajian juga digunakan untuk pendalaman karakter dari masing-masing jamaah. Dalam sebuah majelis pengajian, akan mempermudah proses transfer informasi antara masing-masing jamaahnya sehingga Da'i akan lebih mudah memahami dan mendalami karakter jamaahnya untuk kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki jamaah dan mengarahkan ke arah yang lebih baik. Proses komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi antara Da'i dengan jamaah, namun juga terjadi antara jamaah satu dengan jamaah yang lainnya. Dengan terciptanya komunikasi interpersonal maka antara jamaah dengan jamaah lainnya akan dapat mengenal dan

mengetahui satu sama lain sehingga tercipta interaksi yang baik antar tiap elemen dari jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Dengan saling mengenal, diharapkan jamaah akan mampu dan mudah dalam bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan seorang Da'i, maka dapat dilihat peranan yang dilakukan oleh para Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Peranan Da'i yang utama dalam mengajar yaitu:

1. Sebagai informator yang memberikan segala informasi yang berhubungan dengan berbagai ilmu pengetahuan agama yang kelak akan berguna sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari jamaah dalam mewujudkan masyarakat yang religius. Selain sebagai penyuplai informasi Da'i juga berperan sebagai organisasi, direktor, inisiator dan fasilitator. Dimana dalam tugasnya sebagai pembimbing, Da'i juga berperan untuk mengorganisasikan berbagai faktor yang mendukung jalannya proses pengajian dan juga berbagai faktor yang mendukung jalannya proses pengajian itu sendiri.
2. Sebagai motivator, disamping itu Da'i juga berperan sebagai pencetus berbagai ide, baik itu dalam menyampaikan materi pengajian maupun dalam kegiatan pengajian yang lainnya, sehingga Da'i dapat secara mudah mengarahkan para jamaahnya ke arah terciptanya tujuan pengajian secara optimal. Satu lagi peran seorang Da'i yang tidak dapat

dihindarkan selama proses pengajian, baik itu selama berada dalam majelis maupun berada di luar majelis, yaitu motivator.

Dimana peran Da'i dalam hal ini adalah bagaimana caranya ide-ide yang dimiliki oleh sang Da'i yang telah diwujudkan dengan berbagai kegiatan dan fasilitas pengajian yang telah diberikan dapat memotivasi para jamaah untuk berubah. Berubah bukan hanya sekedar pengetahuan dan perasaanya saja, namun juga terjadi perubahan baik dalam sikap dan perilaku para jamaah. Sehingga perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dan dianalisis oleh para Da'i dalam berbagai hasil belajar baik itu secara konkrit.

3. Sebagai evaluator, sehingga dalam hal ini Da'i berperan sebagai evaluator dimana dalam hasil evaluasi tersebut Da'i dapat mengetahui sampai dimana para jamaah menerima dan memahami baik itu hal yang menyangkut dengan materi pelajaran maupun berbagai usaha dalam rangka memotivasi yang telah dilakukan oleh sang Da'i. Tak bisa dipungkiri bahwa komunikasi interpersonal merupakan kunci dan pedoman dalam kegiatan Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.

Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga kepada tujuannya, baik tujuan pengajian maupun tujuan dari komunikasi kelompok sendiri. Komunikasi interpersonal dalam pengajian memiliki peran penting dalam setiap kegiatan yang diadakan jamaah perwiran Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.

Komunikasi interpersonal yang memiliki satu tujuan yaitu optimalisasi pengajian tercermin dalam komunikasi antar Da'i dan jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Yaitu menginginkan satu tujuan pengajian menciptakan masyarakat yang religius dan berkarakter. Perlu adanya kerjasama dan tekad yang bulat untuk meraih tujuan yang ingin dicapai Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.

Tentunya melalui komunikasi yang efektif di dalam setiap kegiatan pengajian. Komunikasi interpersonal tidak hanya membantu Da'i dalam mengajar mengaji namun juga membantu jamaah untuk mengaktualisasikan dirinya melalui stimulasistimulasi yang Da'i berikan. Dalam komunikasi interpersonal, jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam diajarkan untuk mampu menunjukkan eksistensinya kepada Da'i dan jamaah. Dengan kemampuan yang dimiliki individu, akan diasah untuk kemudian dikembangkan dalam skala yang lebih besar lagi. Jamaah dilatih untuk mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan pendapat maupun pikiran kepada Da'i dan jamaah yang lain.

Proses Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga terletak dalam kedudukan posisi yang sentral mengingat di pengajian ini berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan dan kepentingan jamaah dan lingkungannya. Hal tersebut telah sesuai dalam pandangan pengajian yang berkonsepkan dengan pola pengajian mewujudkan masyarakat yang religius. Dalam sistem pengajian ini proses pengkajian lebih ditekankan sebagai suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan



menghubungkan dengan jamaah, sehingga terjadi proses pengkajian alquran dan alhadis. Maka disini fungsi pokok seorang Da'i dalam menjalankan tugasnya yaitu menyediakan kondisi yang kondusif, sedangkan yang berperan aktif dan lebih banyak melakukan kegiatan adalah jamaah itu sendiri dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Dalam hal ini peran Da'i hanya bersifat membimbing. Hal tersebut terlihat dari metode pengajian yang dipergunakan oleh Da'i di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga ini, dimana lebih memfokuskan kepada jamaah sebagai subjek pengajian. Dalam metode pengajian yang dianut oleh para Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga ini memang berpedoman pada ketentuan program alquran dan hasis memujudkan masyarakat yang religius.

Namun, pada realitannya, tetap saja Da'i harus berpikir ulang tentang bagaimana memuat pola mengaji dan mengkaji yang tepat sehingga akan memudahkan Da'i dalam menyampaikan materi pengkajian kepada jamaahnya. Tentunya hal tersebut juga akan memudahkan pola pikir para jamaah dalam memahami materi yang disampaikan oleh Da'i. Pemahaman atau *comperhension* yang dialami para jamaah tentunya tidak bisa datang dengan mudah dimana Da'i sekedar membimbing dan para jamaah sekedar menerima. Menurut Thomas F. Staton terdapat enam macam faktor psikologis yang mempengaruhi jamaah dalam proses mengkaji ilmu pengetahuan agama.

Faktor-faktor tersebut diantara lain adalah motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman dan ulangan, dimana keenam faktor psikologis tersebut sangat berkaitan erat satu sama lain. Dalam motivasi belajar seorang jamaah

dipengaruhi oleh pengalaman dan minat yang dimiliki dalam kehidupannya. Sehingga dalam proses pengajian motivasi merupakan hal yang paling utama yang harus diciptakan terlebih dahulu. Terciptanya motivasi dalam belajar maka akan terbentuk konsentrasi penuh dalam jamaah menerima materi pengajian yang disampaikan oleh Da'inya.

Maka secara otomatis akan muncul pemahaman yang tepat dalam pola pikir jamaah dalam memahami apa tujuan dari informasi yang disampaikan dan hal tersebut memunculkan reaksi yang positif dan aktif jamaah dalam melakukan proses belajar. Sang murid bisa belajar untuk mengorganisasikan dan menata pola pikirnya menjadi satu kepribadian yang kreatif. Kepribadian tersebut akan lebih kokoh apabila dilakukan proses pengulangan-pengulangan dalam pemberian informasi dan proses memotivasi. Timbulnya motivasi dalam menerima pelajaran karena Da'i itu sendiri, artinya para jamaah memiliki minat dalam menerima pelajaran pengajian adalah karena kepribadian dari Da'i. Beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh para Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga untuk bisa memotivasi dalam proses belajar adalah sebagai berikut: 1. Komunikatif, 2. Memiliki kesabaran, 3. Mau menerima kritik dan saran. 4. Pengertian, penyanyang dan menghargai. 5. Selalu berlaku positif. 6. Ramah, menyenangkan dan friendly. 7. Jujur, 8. Tidak berlaku kekerasan dan kasar. 9. Berwawasan luas. 9. Mengerti dan memahami dunia anak-anak.

Sebagai elemen penting dalam komunikasi interpersonal, banyak hal yang dilakukan Da'i untuk melakukan perannya sebagai penyeruh dakwah dan mengatasi hambatan yang terjadi, pertama yaitu dengan menciptakan situasi majelis yang

menyenangkan bagi jamaah. Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga melakukan variasi-variasi metode pembelajaran untuk mengantisipasi terjadinya kebosanan pada jamaah. Kedua, dengan membangun hubungan personal dengan masing-masing jamaah sebagai individu. Diantaranya dengan cara menyediakan waktu untuk jamaah mengungkapkan apa yang dirasakan, berkomunikasi dengan jamaah untuk pendalaman karakter, dan mempertahankan hubungan baik yang terjalin antara Da'i dan jamaah. Dalam hubungan interaksi antara Da'i dan jamaah ini tercipta suatu pola komunikasi secara dua arah, dalam hubungan antara Da'i dan jamaah ini yang terpenting adalah *response* dan umpan balik dari para jamaah atas informasi yang disampaikan oleh Da'i dan jamaah sebagai penyeruh dakwah. Tentunya respon dan umpan balik yang diberikan tentunya berbeda antara selama berada di dalam majelis dan di luar majelis.

Berdasarkan pengamatan selama proses penelitian di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga ini telah tercipta proses komunikasi secara dua arah selama di dalam majelis. Hal tersebut dapat dilihat dari data atau fakta sebagai berikut :

1. Selama proses pengajian atau saat menjelaskan materi ketika jamaah merasa kurang paham, mereka dengan bersemangat akan bertanya dan meminta Da'i untuk menjelaskan kembali.
2. Selama proses belajar mengajar para jamaah memperlihatkan ekspresi memberikan perhatian dan konsentrasi terhadap pengajian.

3. Jika ada jamaah bertanya atau meminta menjelaskan kembali, maka Da'i akan dengan senang hati memberikan jawaban dan menjelaskan kembali materi.
4. Apabila jamaah memiliki masalah baik dalam proses pengajian maupun dalam kehidupan sehari-hari tertentu para Da'i ini selalu memberikan informasi tentang perkembangannya.

Dalam proses pengajian tidak hanya tercipta proses komunikasi secara verbal melalui berbagai metode pendidikan yang diberikan oleh para Da'i. Namun juga melalui proses secara non verbal, antara lain :

- a. Senyum
- b. Kontak mata.
- c. Tepukan tangan ketika Da'i meminta jamaah untuk tenang.
- d. Nada dan volume suara Da'i yang tegas sehingga para jamaah otomatis akan memberikan perhatian terhadap perintah yang diberikan Da'i.
- e. Anggukan jamaah ketika mereka mengerti.
- f. Kernyitan dahi ketika jamaah bingung.
- g. jamaah menguap ketika bosan di majelis saat proses pengajian berlangsung, dan lain– lain.

Peran seorang Da'i adalah selain menjadi *informatory* juga dapat mendidik sekaligus menghibur dan mempengaruhi para jamaah dalam usaha memotivasi dalam rangka pencapaian tujuan akhir dari pengajian. Tujuan akhir dalam proses pengajian adalah tercapainya konsep positif yang kokoh dalam diri masing – masing

jamaah. Dalam proses pengajian antara seorang Da'i dan jamaah, dimana sang Da'i melakukan proses pembinaan dan sang jamaah melakukan proses pengajian. Masing-masing proses baik itu proses pengajian maupun proses mengkaji memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kedewasaan pada masing-masing jamaah agar menjadi bekal mewujudkan masyarakat yang religius.

Sehingga untuk menjembatani masing-masing proses demi tercapainya tujuan pengajian yang optimal diperlukan suatu proses komunikasi atau interaksi dalam proses pengajian, semuanya dilakukan melalui komunikasi kelompok yang terjadi di dalam majelis. Interaksi antara Da'i sebagai penyeruh dakwah dan jamaah sebagai warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi.

Maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu Da'i sebagai pihak penyeruh dakwah mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada jamaah selaku subjek pengajian, agar dapat melakukan kegiatan pengkajian secara optimal. Interaksi edukatif dalam komunikasi interpersonal antara Da'i dan jamaah adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni merubah jamaah agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh.

Disini Da'i sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan jamaah sebagai jamaahnya di atas kepentingan yang lain. Da'iharus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan jamaahnya. Sehingga dalam kedudukan ini Da'i harus menyadari bahwa dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa jamaah keingkat keberhasilannya. Salah satu bukti kongkrit tingkat keberhasilan jamaah selama mengikuti proses

pengajian di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga adalah dengan proses yang senantiasa diraih oleh para jamaahnya.

Komunikasi interpersonal dalam kegiatan pengajian dalam suatu majelis pengajian adalah terwujudnya tujuan menjadi masyarakat yang religius. Tujuan tersebut tentunya diiringi berbagai halangan. Perbedaan usia yang rentan menjadi penyebab kurang efektifnya komunikasi dalam pengajian. Sehingga Da'i harus mengulangi materi bahkan mengganti metode dalam penyampaiannya terhadap jamaah. Berbagai metode pengajian yang diterapkan oleh para Da'i pengajian al-ikhlas merupakan metode yang efektif dalam proses pengajian bagi jamaah. Namun, tidak dapat dipungkiri adanya hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan berbagai metode tersebut yaitu adanya gangguan dalam komunikasi interpersonal dalam pengajian.

Semaksimal mungkin para penyeruh dakwah harus mampu meminimalisir hambatan untuk mencapai tujuan akhir yang optimal dalam proses pengajian itu sendiri. Berbagai hambatan komunikasi kelompok yang terjadi sepanjang pelaksanaan proses Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga disampaikan oleh H. Burhanuddin, MA selaku Da'i Keanekaragaman karakter yang dimiliki setiap jamaah harus dihadapi dan tidak bisa dipungkiri oleh para Da'i. Itulah tantangan yang besar bagi para Da'i dalam proses mengajar. Terkadang para Da'i harus bekerja sama dengan beberapa Da'i lain dalam mengkondisikan majelis.

Para Da'i terkadang mengalami kewalahan untuk bisa meredam aktivitas jamaah. Jamaah yang terkadang berdebat kepada sesama jamaah menjadi tidak

kondusif karena jamaah yang lain terpengaruh dan terpecah konsentrasinya. Inilah yang terkadang menghambat proses pengajian di majelis. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Drs. Syafaruddin, MA dan Sangkot Siregar, S.Ag selaku Da'i di pengajian alikhlas. Tidak ada hambatan yang sangat berarti dalam proses pengajian. Hanya saja terkadang faktor usia yang berbeda antara satu jamaah dengan jamaah yang lain yang menyebabkan kesulitan bagi sebagian mereka untuk memahami apa yang Da'i sampaikan. Hal lain juga karena karakter para jamaah yang berbeda, keaktifan jamaah juga berbeda sehingga Da'i harus melakukan pendampingan khusus kepada beberapa jamaah yang kurang aktif.

Adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap jamaah menyebabkan perbedaan pula dalam bertindak. Jamaah yang memiliki keaktifan lebih dari yang lain memiliki kecondongan untuk lebih mudah memahami pelajaran. Demikian sebaliknya, jamaah yang cenderung pasif dari yang lain akan berbeda cara menangkap pelajaran. Hambatan komunikasi kelompok lainnya adalah perbedaan pendidikan, jamaah yang pendidikan lebih tinggi yang teman lainnya cenderung lebih merasa pintar dan sebagian jamaah lain yang pendidikan rendah pun merasa minder. Hal-hal seperti itu yang terkadang dapat menghambat komunikasi kelompok pada proses pengajian di majelis. Para Da'i sudah dibekali bagaimana cara untuk mengatasi segala kondisi dan situasi di majelis dan meminimalisir segala bentuk hambatan yang mungkin terjadi..

**C. Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius Di Perumahan Mawar Hijau Johor.**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapat peneliti maka dapat disimpulkan beberapa faktor keberhasilan para jamaah menjadi masyarakat religius, antara lain adalah:

1. Adanya dukungan dari seluruh jamaah dan masyarakat
2. Adanya dukungan dari pemerintah dan tokoh agama di lingkungan.
3. Adanya semangat, kemauan, motivasi yang kuat untuk mau mengkaji alquran dan hadis, serta selalu mempertajam keilmuan agama untuk memiliki sikap jujur, adil, berakhlak, ikhlas, dermawan dan tidak menyakiti orang lain.
4. Adanya rasa percaya diri yang baik dari para jamaah sehingga saat jamaah merasa kesulitan atau merasa kurang paham tentang segala sesuatu mereka tidak segan dan tidak malu bertanya.
5. Adanya keaktifan dalam kegiatan baik di dalam majelis dan kegiatan di luar majelis.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dukungan dari jamaah, masyarakat, pemerintah dan tokoh agama termasuk dari salah satu faktor yang penting dalam menjadikan para jamaah menjadi masyarakat religius. Selain itu, dengan adanya dukungan kepada jamaah dari semua pihak, maka jamaah akan tumbuh menjadi



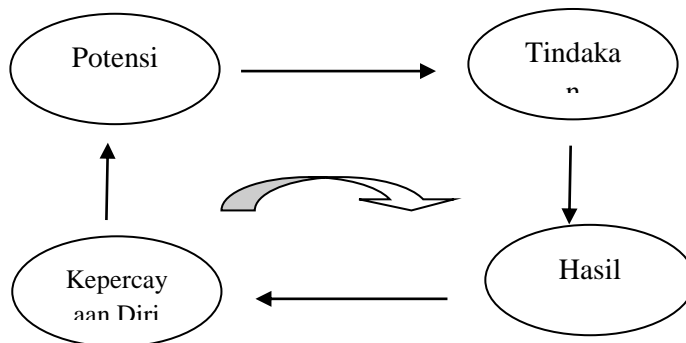
pribadi yang berkarakter, yaitu pribadi yang religius, sholeh, ikhlas, dan santun serta memiliki konsep diri yang kokoh.

Menurut para Da'i yang menjadi informan penelitian ini yaitu H. Burhanuddin, MA, Drs. Syafaruddin, MA dan Sangkot Siregar, S.Ag dapat di analisis Dalam konsep diri itu sendiri mencakup 3 hal yaitu;

1. Diri ideal ( *self Ideal* ), Diri ideal merupakan gabungan dari semua kualitas dan cirri kepribadian jamaah yang sangat dikagumi, diri ideal merupakan gambaran dari sosok seorang yang sangat diinginkan jika kita bisa menjadi seperti orang yang maju dan lebih religius. Maka diri ideal ini sangat menentukan sebagian besar arah hidup manusia. Diri ideal menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian
2. Citra diri (*Self Image*) Cira diri atau disebut dengan “ Cermin Diri “ adalah cara kita melihat diri kita sendiri dan berpikir tentang diri kita sekarang. Perubahan atau peningkatan konsep diri yang cepat terjadi apabila kita mengubah citra diri. Karena saat melihat diri kita sendiri dengan cara berbeda, maka kita akan bertindak dengan cra yang berbeda. Dana bila kita bertindak dengan cara yang berbeda. Dan bila kita bertindak, karena kita bertindak dan merasa diri berbeda, maka hasil yang akan didapatkan pun akan berbeda pula.
3. Harga diri (*self Esteem*). Harga diri merupakan kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan – tantangan hidup yang mendasar

dan layak untuk hidup bahagia. Harga diri juga bisa disebut dengan seberapa suka kita dengan diri kita sendiri. Harga diri sangat menentukan semangat, antusiaame dan motivasi diri. Sehingga harga diri disini merupakan kunci dalam menentukan sikap dan kepribadian kita dan juga merupakan penentu prestasi dan keberhasilan kita.

Dalam hal ini konsep diri berkaitan erat dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri disini merupakan seberapa besar rasa percaya diri kita sendiri bahwa diri kita mampu dlam melakukan sesuatu atau bertindak dengan berhasil. Kepercayaan diri berbanding lurus dengan konsep diri. Maka semakin baik konsep diri maka semakin kuat pula rasa percaya diri.



Gambar proses pengembangan dan keberhasilan

Berdasarkan gambar siklus diatas, diperoleh data dalam penelitian yaitu potensi yang dimiliki jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga direalisasikan dan diwujudkan dalam sebuah tindakan (*action*). Dari tindakan tersebut, akan ada hasil yang diperoleh kemudian hasil dari pengembangan potensi jamaah akan berhubungan dengan merubah manusia menjadi lebih baik dan menumbuhkan semangat untuk menjadi masyarakat yang berhasil dunia akhirat. Semua elemen yaitu; potensi, tindakan, hasil, dan kepercayaan diri

saling berhubungan erat antara satu dengan yang lain dalam kegiatan pengajian dan pengkajian.

Dengan kata lain apabila jamaah mendapatkan tugas maka jamaah tersebut akan menggunakan potensinya secara maksimal dan tindakan yang jamaah lakukan pun akan menjadi maksimal, sehingga hasil yang akan didapat pun akan maksimal dan hasil yang maksimal tersebut akan menguatkan rasa percaya diri pada jamaah bahwa dirinya adalah jamaah yang berkompeten menjadi manusia yang lebih baik. Komunikasi interpersonal pada Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga dipandang efektif ketika masing-masing elemen jamaah yang ada sekaligus elemen komunikasi melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan sistem regulasi yang dianut dan mencapai satu kesepahaman demi terwujudnya cita-cita dan tujuan bersama. Yaitu setiap elemen saling bekerjasama untuk mewujudkan situasi pengajian yang kondusif dan optimal. Hal tersebut terbukti dengan kesuksesan Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga dalam mengembangkan diri baik secara kualitas maupun kuantitas dan menjadi majelis pengajian yang religius dari yang lain.

Dari hasil penelitian diatas sangat jelas bahwa Da'i secara serius membina jamaahnya dengan baik, hal ini diungkapkan oleh beberapa informan yang berasal dari pengurus pengajian ini yaitu Muhammad Ishaq Dalimunte, dan Jamaluddin Samosir. Mereka mengatakan merasakan kehadiran masyarakat religius dalam jamaah pengajian ini, indikator itu dapat dilihat yaitu : Pertama: masyarakat memahami arti nilai Taqwa, biasa dijelaskan sebagai sikap "Takut kepada Tuhan" atau "Sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala

kewajiban serta menjahui larangan Tuhan.” Dari sini bisa di lihat bahwa takwa merupakan menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi daripada takwa adalah bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia, dan upaya melakukan inovasi secara fisik dan non-fisik. Dan Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci dan para Nabi terdahulu, di lain pihak takwa bisa di manifestasikan dalam bentuk menolong kepada anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Inilah yang disebut orang-orang yang bertakwa.

Kedua: menanamkan sikap Tawakal atau tawakkul, yaitu memercayakan sesuatu kepada pihak lain, karena dalam perwakilan pastilah ada unsur kepercayaan. Karena sifatnya memercayakan diri maka tawakal merupakan implikasi dari iman, karena tidak ada tawakal tanpa kepercayaan. Hal inilah yang selalu terlihat dari aspek kehidupan jamaah pengajian.

Dan ketiga ikhlas: Ikhlas merupakan hakikat dari agama dan kunci dakwah para rasul Shallallaahu 'alaihi wa Salam. suatu ketaatan apapun bentuknya jika dilakukan dengan tidak ikhlas dan jujur terhadap Allah, maka amalan itu tidak ada nilainya dan tidak berpahala, bahkan pelakuknya akan menghadapi ancaman Allah yang sangat besar, dari 3 hal tersebut lebih mendidik kepribadian dan mengatur fungsi dari individu-individu terhadap tatanan masyarakat.

Mereka juga menyampaikan bahwa para Da'i sudah sangat profesional dalam membina jamaah di pengajian ini. Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan pengajian meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing

kegiatan telah dilakukan oleh Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas yang diterapkan Da'i dalam perwiritan Becak Bermotor As-Salam. Kemudian Da'i selalu melakukan tugasnya dengan melakukan pendekatan sangat baik kepada seluruh jamaah. Da'i selalu melibatkan diri dalam mengatasi problematika kehidupan jamaah secara langsung dengan memberikan solusi terbaik. Komunikasi interpersonal sangat efektif yang dilakukan oleh Da'i pada jamaah dalam proses pengajian di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam. Para Da'i sangat memahami dan mengerti karakter masing-masing sehingga proses pengajian dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Dan yang paling penting yaitu jamaah perwiritan Becak Bermotor As-Salam tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang cerdas, aktif dan memiliki karakter yang kokoh dalam membangun masyarakat yang religius. Prestasi-prestasi yang diraih jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga merupakan indikasi dari kesuksesan komunikasi interpersonal yang diterapkan para Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian komunikasi interpersonal Da'i di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga dalam mewujudkan masyarakat yang religius dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Karena kegiatan pengajian meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing kegiatan telah dilakukan oleh Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas yang diterapkan oleh Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.
2. Para Da'i yang melakukan tugasnya dengan melakukan pendekatan komunikasi interpersonal berjalan dengan baik. Segala aktifitas dan kegiatan di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga merupakan implementasi dari komunikasi interpersonal yang mengacu pada keberlangsungan majelis pengajian. Segala aktifitas melibatkan Da'i dan jamaah.
3. Komunikasi interpersonal terbukti efektif membantu Da'i dan jamaah dalam proses pengajian di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Karena melalui komunikasi interpersonal, baik Da'i

maupun jamaah dapat saling memahami dan mengerti karakter masing-masing sehingga proses pengajian dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

4. Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang cerdas, aktif dan memiliki karakter yang kokoh dalam membangun masyarakat yang religius. Prestasi-prestasi yang diraih jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga merupakan indikasi dari kesuksesan komunikasi interpersonal yang diterapkan para Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga.

## **B. Saran**

Semoga dengan ditulisnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum dan secara khusus bagi penulis. Serta dapat mengetahui tentang seluk beluk strategi komunikasi interpersonal dalam proses pengajian antara Da'i dan jamaah pengajian Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Penulis menyampaikan saran kepada Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga demi peningkatan kualitas proses pengajian yang berlangsung. Adapun saran yang penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga haruslah mampu meningkatkan kualitas pengajian melalui kegiatan-kegiatan yang lebih baik lagi. Keterbatasan tempat dan fasilitas akan mengganggu keberlangsungan proses pengajian selanjutnya.

2. Obyektivitas Da'i terhadap jamaah harus ditingkatkan agar tidak ada jamaah yang merasa memperoleh perlakuan berbeda dari Da'i. Demikian saran yang penulis sampaikan kepada pengajian dan Da'i di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga, semoga dapat diterima dan dipertimbangkan demi peningkatan kualitas baik jamaah, Da'i dan pengurus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Dara Publik, 2001.
- Andy Dermawan. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. LESFI. Yogyakarta.
- Aep Kusnawan. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Benang Merah Press. Bandung.
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas. Surabaya.
- Allamah Sayyid M Husein Thaba'thaba'i atau al-Hikmah al-Muta'aliyah karya Mulla Shadra berkaitan dengan pembahasan Tasykik al-Wujud (gradasi wujud)
- Ahmad Suyuti. 1997. *Amtsilatut Tasrifiyah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Deddy Mulyana. 2001. *Metodelogi Peneltian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Depag. RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yogyakarta: CV. Diponegoro,
- Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori S. 1995. *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ghadrdhan Gharamleki, Muhammad Hassan, *Phylosophical Theology* (Parsi Edition), Wutsuq, I, 1383 H.
- Hafied Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Faizah&Lalu Machsini Effendi. 2000. *Psikologi Dakwah*. Kencana, Jakarta.
- Jalaluddin rakhmat. 1986. *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cetakan Kedua.
- John Hick. *Philosophy of Religion* (Parsi Edition), (Transleted by Behzad Saliki, Intisyarat al-Huda, Tehran, III, 1381 H.

- Jakfari, Ayatullah M.Taqi, Falsafe-e Din, Abdullah Nashri, *Pezuhesyogh-e Farhang* (wa Andisye-e Islami, II, 1378 H.
- J.R, Raco. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*, Grasindo; Jakarta.
- Muriah. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Safrodin Halimi. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*, Semarang: Walisongo Press.
- Syekh Ali Mahfuz. 2003. *Hidayah Mursyidin ila Tburqil Na'zbi wal Khitabah*, Beirut, Penerbit Darul Ma'rif.
- Onong Uchjana Effendy. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Toto Tasmara. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama. Jakarta.
- Peterson, Michael L. 1991. *Reason and Religijs Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*, Oxford University Press.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- W. A. Widjaja. 2009. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Bumi Askara, Jakarta.

## **DAFTAR WAWANCARA**

1. **Komunikasi Interpersonal dalam Proses pembinaan antara Da'i dan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius Di Kota Sibolga.**
  - a. Bagaimana Da'i melakukan proses perencanaan di dalam Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam.
  - b. Bagaimana pelaksanaan dari perencanaan yang telah disepakati bersama dengan jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam.
  - c. Apa saja metode Da'i dalam melaksanakan kegiatan pengajian.
  
2. **Peran Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius.**
  - a. Apa kriteria pembinaan yang harus dimiliki oleh para Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam untuk bisa memotivasi dalam proses belajar alquran dan hadis serta ilmu agama yang lainnya sehingga terwujud masyarakat madani.
  - b. Apakah terjalin proses komunikasi secara dua arah selama di dalam majelis Pengajian.

- c. Apakah peran seorang Da'i adalah selain menjadi *informatory* juga dapat mendidik sekaligus menghibur dan mempengaruhi para jamaah dalam usaha memotivasi dalam rangka pencapaian tujuan akhir dari pengajian.
- d. Bagaimana dalam proses interaksi itu Da'i sebagai pihak penyeruh dakwah mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada jamaah

**3. Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius Di Kota Sibolga.**

- a. Apa saja yang dapat dilihat dari keberhasilan seorang Da'i dalam membina pengajian Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam.
- b. Bagaimana dukungan jamaah, masyarakat dan pemerintah dalam kegiatan pengajian ini.
- c. Apakah pembinaan jamaah sudah terwujud menjadi masyarakat Madani.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Pribadi**

1. Nama : Zuhriansyah Efendi Pasaribu
2. NIM : 11124063
3. Tempat Tanggal Lahir : Sorkam, 09 Mei 1994
4. Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Alamat : Jl. Hiu no 116 Sibolga
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Anak Ke : 1 (Satu) dari 3 (Tiga) Bersaudara
8. Agama : Islam
9. Status : Belum Menikah
10. Kewarganegaraan : Indonesia

### **B. Data Orang Tua**

1. Ayah : Erwinsyah Pasaribu
2. Ibu : Nur Hakimah Hsb
3. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
4. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat : Jl. Hiu no 116 Sibolga

### **C. Pendidikan**

1. SD Negeri 081232 Sibolga Tahun 2000-2006
2. Ponpes At-Toyyibah Tahun 2006-2009
3. SMK MUH 11 Sibuluan Tapteng Tahun 2009-2012
4. UIN Sumatera Utara Tahun 2012-2017

### **D. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Biasa HMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU
2. Anggota UKOMI (Unit Kegiatan Olahraga Mahasiswa) UIN SU